

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya



POTENTIA

Edisi 18/IV/2018

CONNECT :
INOVASI AKUNTANSI

MBATIK
BEBAS LIMBAH

*LAUNCHING FKIP
MOBILE APPS*

**KOLABORASI
VS DISRUPSI**





MENGINSPIRASI
MASYARAKAT
BERSAMA
CUACI & UKWMS

04



SI PAHIT
YANG
BERMANFAAT

20



MBATIK
BEBAS
LIMBAH

44



CONNECT:
INOVASI
AKUNTANSI

51

UNIVERSITAS

- 07 Ayo Lawan Hoax!
- 10 Selaraskan Pandangan Diri dan Institusi
- 12 Evaluasi melalui Dialog Bersama
- 14 Bedah Buku 'Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia'
- 17 Surga Siapa yang Punya?

FAKULTAS

- 23 Tempe Menuju Warisan Budaya Mendunia
- 26 Poster Tiga Dimensi
- 28 Era Disrupsi dalam Dunia Edukasi dan Launching FKIP UKWMS Mobile Apps
- 31 Lawan Krisis Sosial ala Kids Zaman Now
- 33 Seeing The Future with Mural
- 34 Mencuri Resep Kreativitas
- 36 Bangun Opini Masa Kini

SIVITAS AKADEMIKA

- 38 Seminar Karir Entrepreneurship: Mee Macau
- 40 Misi Baru untuk Pengurus Baru (Sertijab IKAWIMA)
- 42 Sukses di Amerika
- 48 Limbah VS Limbah: Jernihkan Kembali Cairan Beracun

PRESTASI

- 51 Connect: Inovasi Akuntansi

JAWARA & INOVATOR





Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Selamat berjumpa melalui majalah digital POTENTIA edisi kedelapanbelas. Menjadi waktu yang tepat untuk melakukan refleksi atas perjalanan karya kita di bulan ketujuh dari Tahun Antusias (20 September 2017 s.d. 19 September 2018). Apakah kita semua telah mengisi kehidupan ini dengan semangat

antusias, yang dicirikan oleh sikap amat bergairah, sangat berminat, dan bersemangat berapi-api dalam setiap tugas dan kegiatan yang diemban ataupun dilaksanakan; tidak ada rasa keterpaksaan, bahkan (serasa) selalu ingin melaksanakannya, sikap yang menimbulkan gairah positif, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang-orang lain, serta terbuka terhadap ide-ide ataupun peluang baru?

Tema yang diangkat kali ini adalah 'KOLABORASI VS DISRUPSI'. Era disrupsi yang seringkali diberi atribut 'Revolusi Industri 4.0' ini, dicirikan dengan lenyapnya berbagai bidang pekerjaan dan berbagai praktik keseharian lama sebagai akibat dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat. Oleh sebab dalam rangka menjaga keberlangsungan dunia pada kondisi harmonis sesuai dengan tujuan karya penciptaan Tuhan, kita semua diundang untuk bersikap bijaksana, penuh kreativitas dan inovasi, melalui kolaborasi antar berbagai pihak, lintas bangsa,

agama, disiplin ilmu, dan seterusnya. Hal ini sangat membutuhkan kedewasaan cara berpikir dan sudut pandang serta membuang jauh-jauh arogansi dan eksklusivitas kelompok. Jadi, dewasa ini sikap dan semangat kompetisi bukan yang utama bila kita ingin bertahan dalam masyarakat. Semangat ini sungguh selaras dengan Tema Dies Natalis ke-57 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), yaitu "Bersama seluruh komponen bangsa, UKWMS secara antusias berperan aktif membangun negeri dengan pendekatan interdisiplin dan transdisiplin".

Hal ini diwujudkan dalam berbagai liputan berita, yakni "Indonesia Merayakan Perbedaan" serta "Ada Aku di Antara Tionghoa dan Indonesia" dan "Connect: Inovasi Akuntansi" dalam merespon isu strategis yang tertuang di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs): karya luar biasa yang menghantarkan Santiya Elizabeth (dari Prodi S1 Akuntansi) menjadi Juara I Mawapres Kopertis Wilayah VII Jawa Timur

Tahun 2018. Berita luar biasa lainnya yaitu "Mbatik Bebas Limbah" tentang *Problem-Based Learning* yang melibatkan dosen dan mahasiswa dari Indonesia, Jepang, dan Taiwan; "Fruit Pulp Pare" karya dua mahasiswi Farmasi; dan peluncuran FKIP *Mobile Apps* sebagai tindakan nyata institusi pendidikan ini dalam menghadapi pesatnya perkembangan TIK.

Bagi para pembaca yang berasal dari luar lingkungan Universitas, selamat menikmati suasana akademik yang kondusif di kampus kehidupan ini. Semoga dapat menginspirasi dan meningkatkan semangat kehidupan anda sekalian untuk mau menjadi pribadi yang lebih baik sehingga kehidupan anda lebih berdampak positif bagi sesama.

Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.

Susunan Redaksi

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Pimpinan Redaksi Vonny Kartika Wiyani, S.Psi.

Wakil Pimpinan Redaksi I Monica Florencia, S.I.Kom.

Wakil Pimpinan Redaksi II Arie Julia Cristy, S.I.Kom.

Redaksi Yovita Marsha, Naolasari Kiko, Bimo Lukito

Layouter Arie Julia Cristy, S.I.Kom., Yovita Marsha, Bimo Lukito, Naolasari Kiko

Fotografer Bimo Lukito, Theo Samuel, Kevin Nathanael, Yovita Marsha, Naolasari Kiko, Raymundus Aprianto, Vincentio Rahadi

Alamat Redaksi POTENTIA

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Kantor Humas, Gedung Fransiskus lt. 2

Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya

Telp : 031-5678478 ext 280-282,

email : pr-office@ukwms.ac.id

Keterangan Foto Cover Santiya Elisabeth menjadi perwakilan Mawapres dari UKWMS

Fotografer Cover Bimo Lukito

MENGINSPIRASI MASYARAKAT BERSAMA CUACI & UKWMS

Sejak dibentuknya *Curtin University Alumni Chapter Indonesia* (CUACI) pada bulan Agustus 2017 yang lalu, kelompok ini serius memikirkan bagaimana menggalang alumni untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Indonesia sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki. “Kolaborasi dimungkinkan bila ada sarana untuk mengetahui tentang profesi masing-masing sekaligus menjadi ajang untuk belajar bersama,” ujar Josephine MJ Ratna, M.Psych, Ph.D dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) selaku Presiden terpilih CUACI 2017-2019.

Curtin University, universitas yang memiliki kampus utama di Perth – Western Australia dan kampus lainnya di Singapore dan Malaysia ini merupakan

jujukan bagi banyak warga Indonesia untuk studi lanjut mulai dari tingkat S1 sampai dengan S3. Data kasar alumni Curtin University yang berasal dari Indonesia adalah sekitar 6.500 orang dan jumlah ini pun masih belum akurat sehingga registrasi data alumni masih terus disempurnakan, salah satunya melalui CUACI. Josephine sendiri seorang praktisi Psikolog Klinis yang menyelesaikan jenjang S2 dan S3-nya di Curtin University kampus Perth. Ia menekankan “Alumni Curtin University di Indonesia banyak yang menduduki posisi strategis di berbagai bidang dan sudah saatnya saling berkolaborasi dan berkontribusi bagi bangsa lewat berbagai keahlian yang mereka miliki”.

Didukung oleh MoU antara UKWMS dengan Curtin University yang telah ditandatangani sebelumnya pada tahun

■ Prof. Sambit Datta sedang memberikan materi pada mahasiswa UKWMS
Fotografer: Theo Samuel





■ Chris Barnes selaku Konjen Australia menyampaikan sambutannya untuk CUACI
Fotografer: Bimo

2016, dan dengan semangat berkobar untuk berkolaborasi serta berkontribusi; maka diadakanlah CUACI Inspiring Talks 2018. “Memang UKWMS punya perjanjian kerjasama dengan Curtin University seperti contohnya *student articulation program* yang artinya mahasiswa antara kedua kampus dapat melakukan pertukaran sekaligus mengambil beberapa mata kuliah yang nantinya dapat diakui di masing-masing universitas,” ujar Erlyn Erawan Psy.D selaku Kepala Kantor Urusan Internasional. Dalam pertemuan perdana di bawah bendera CUACI tersebut, sejumlah kurang lebih 80 alumni Curtin University berkumpul dari berbagai penjuru tanah air. Dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2018 di Auditorium Benedictus Kampus Dinoyo UKWMS, CUACI Inspiring Talks 2018 berlangsung dari pukul 10.00 sampai 17.00.

Dikemas secara padat, selain pertemuan sepanjang tujuh jam, diadakan pula kuliah tamu di mana mahasiswa berbagai jurusan UKWMS ditantang oleh Professor Sambit Datta selaku pembicara dari Curtin University. Beliau adalah seorang ahli dalam penerapan teknologi komputasi dan digital dalam arsitektur. Tema yang dibawa adalah 'World Class Innovation and Research Commercialisation' atau Inovasi Kelas Dunia dan Komersialisasi Riset. “Memanfaatkan inovasi teknologi menjadi tantangan bagi masyarakat dan lingkungan. Diskusi ini berfokus pada peranan desain yang meluas seiring

penyesuaian atas perubahan teknologi. Dalam perkuliahan umum di hadapan mahasiswa ini, Prof. Sambit menggunakan rancangan penelitian dari arsitektur, desain urban dan proyek-proyek warisan budaya, kita akan mengeksplorasi kemungkinan akan rancangan teknologi antar muka berupa digital-fisik,” ujarnya. Menggaris bawahi transformasi dari desain tersebut, Prof. Sambit dan peserta kuliah juga membahas tentang proses yang dilalui dari meluasnya peranan atas informasi dan alat-alat yang digunakan untuk memprosesnya. Mereka bahkan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan ke depan terkait integrasi sosial, spasial serta rancangan lingkungan yang melibatkan inovasi teknologi.

“Saya berbicara mengenai masa depan. Karena anda para mahasiswa sekarang belajar dalam mempersiapkan masa depan. Sekitar 20 atau 30 tahun ke depan kalian akan bertumbuh dan memulai karir baru, terjun dalam profesi, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang akan berbeda jauh dari 30 tahun yang lalu,” ujarnya. Ia pun menambahkan; dalam menyongsong masa depan kita harus bersiap berubah dan menyesuaikan diri dengan berbagai inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). “Kita semua tahu ada banyak hal yang dapat dikerjakan oleh mesin dengan lebih baik daripada manusia. Maka apa yang akan kita lakukan dengan hal itu?” tantangnya pada ratusan mahasiswa peserta kuliah

■ Ki-ka: Harto Pramono (kemeja kuning), Chris Barnes, Simon Leunig, Prof. Sambit Datta, Patricia Kelly dan Josephine Ratna meresmikan batik CUACI

tamu dari UKWMS. Sebelum membahas materi lebih jauh, Prof Sambit mengawali dengan sebuah contoh sederhana; jika dahulu sebuah gelas kaca yang indah harus melalui proses pembuatan yang rumit oleh pengrajin dengan kemampuan khusus, sekarang hanya dengan printer 3D sudah bisa, hal ini tentu adalah perubahan besar.

Lebih lanjut ia juga mengungkapkan bahwa dunia pendidikan, khususnya kampus juga harus beradaptasi. Curtin University di Perth, Australia berusaha mengaplikasikan hal ini di area kampusnya. “Kami coba membayangkan bagaimana Curtin dalam 30 tahun ke depan, sebuah 'kota pintar' di mana mahasiswa bisa mengeksplor banyak hal. Teknologi diaplikasikan dalam bentuk-

bentuk seperti sensor suhu, cuaca dan lainnya, tersedia pula tempat hiburan seperti teater, café yang juga bisa berfungsi sebagai tempat pembelajaran, orang-orang bisa tinggal, belajar hingga bekerja di sana. Kami ingin mengubah kampus menjadi sebuah kota. Saya yakin hal ini juga bisa diterapkan di Indonesia,” jelasnya.

Tak hanya itu, teknologi juga dapat digunakan untuk tempat-tempat budaya dan sejarah termasuk sebuah pulau dengan cara menangkap data dari objek untuk kemudian diukur secara digital agar dapat dipelajari dan diperbandingkan hasilnya. “Ke depan dalam mengembangkan teknologi dibutuhkan berbagai disiplin ilmu, sehingga mahasiswa bisa belajar dan saling

mendukung masing-masing hal,” jelas Prof Sambit. Hal senada ditekankan pula oleh Josephine, “saat ini sudah bukan lagi era kompetisi, jadi ini saatnya kita semua berkolaborasi menggunakan apa yang kita miliki dan dapatkan dari proses belajar kita di luar negeri untuk bekerja sama dengan universitas dalam negeri seperti UKWMS agar pengetahuan ini bisa dinikmati oleh masyarakat”.

Sementara itu, Associate Professor Simon Leunig membuka mata alumni tentang perkembangan kampus dan bagaimana kolaborasi yang selama ini dilakukan Curtin University di Indonesia dan negara-negara lain. Hadir pula Konsul Jenderal Australia di Surabaya Mr. Chris Barnes serta Komisioner dan perwakilan dari Pemerintah Australia Barat Ms.

Jennifer Mathews sebagai bentuk dukungan atas CUACI dan kerjasama UKWMS dengan Curtin University. (Red/red1)



■ Simon Leunig ketika menyampaikan sambutannya.

AYO LAWAN HOAX!

Seluruh peserta dan pembicara foto bersama usai acara kuliah tamu BPOM
Fotografer : Yovita





Beberapa waktu belakangan ini, banyak beredar informasi-informasi di media sosial yang sifatnya meresahkan, bahkan bisa berujung menimbulkan kepanikan yang berpotensi memecah belah masyarakat. Informasi-informasi yang menyaru 'benar' tapi sebenarnya tidak bisa dipertanggungjawabkan inilah yang umum disebut sebagai hoax. Data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada hampir sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu. Tidak hanya seputar ujaran kebencian dan provokasi politik, *hoax* juga sering hadir dalam bentuk informasi terkait makanan dan obat-obatan. “Hal ini berbahaya, karena meskipun dilatarbelakangi oleh maksud baik, menyebarkan informasi yang salah seputar makanan dan obat-obatan bisa menimbulkan resiko yang fatal,” ujar Sumi Wijaya, S.Si., Ph.D., Apt. selaku Dekan Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Generasi muda terutama mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat perlu terlibat aktif dan turut serta mengisi penguatan ke-4 pilar pengawasan Obat dan Makanan di Indonesia. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program

kampanye, penyebaran informasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai keamanan, manfaat, mutu obat dan makanan. Semua itu perlu juga didukung dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam pengembangan inovasi dan kreativitas teknologi di Bidang Obat dan Makanan. “Artinya kami sebagai institusi pendidikan perlu berperan aktif dan positif sebagai agen-agen *anti-hoax* dalam membendung dan mengklarifikasi berita *hoax* terkait obat dan makanan yang cenderung semakin intensif dan meresahkan masyarakat akhir-akhir ini,” ujar Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt., selaku Rektor UKWMS.

Menyikapi fenomena ini, UKWMS bekerja sama dengan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyelenggarakan kuliah tamu dengan tema “**Indonesia Sehat, Masyarakat Sebagai Pilar Terakhir Pengawasan Obat dan Makanan**”. Kuliah tamu yang dilaksanakan di Ruang Teater *Tower Timur* Kampus Pakuwon tersebut secara langsung mendatangkan Dr. Ir. Penny Kusumastuti Lukito, MCP, selaku Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia. Sebagai badan yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan, BPOM harus melakukannya secara rinci dari

proses sebelum pemasaran hingga pengedaran. “Tujuan dari BPOM ini bisa disebut dengan *full spectrum*. Jadi kita mengawasi dari bahan baku yang digunakan, proses produksi apakah sudah sesuai dengan standar, hingga setelah produksi dilakukan pengawasan,” kata perempuan yang pernah menjabat di bagian Fungsional dalam Badan Perencanaan Nasional (Bapernas). Fungsi dari tujuan pengawasan ini sesungguhnya untuk memberikan efek jera pada para pelaku.

Permasalahan yang ditemukan ketika proses pengawasan bisa menimbulkan efek yang cukup besar hingga ke pemerintahan. “Masalah yang pertama adalah penggunaan bahan makanan yang berbahaya dan yang kedua berupa penyalahgunaan obat. Beberapa jenis obat seperti PCC banyak disalahgunakan untuk sesuatu yang lain. Obat-obat tersebut seharusnya untuk kesehatan, tetapi dikonsumsi secara berlebihan untuk menghilangkan stres,” jelas ibu empat anak ini. Ia pun menuturkan bahwa efek dari kedua masalah ini akan berakibat pada biaya kesehatan yang dikeluarkan pemerintah. Semakin banyaknya masalah kesehatan, maka pemerintah akan semakin mengeluarkan banyak biaya dalam faktor kesehatan.

■ Ilustrasi : kapsul obat dan stetoskop
Sumber : freepik.com



■ Dr. Ir. Penny Kusumastuti Lukito, MCP (kiri) dan Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt setelah penandatanganan MoU
Foto : Dok. Humas

Dalam menjalankan proses pengawasan, BPOM membutuhkan bantuan dari akademik, pelaku bisnis, komunitas serta pemerintah. Tahun 2017 lalu pemerintah memberikan respon yang positif dengan mendukung gerakan 'Aksi Nasional Pemberantasan Obat Ilegal dan Penyalahgunaan Obat Oleh Presiden RI'. Presiden Joko Widodo secara langsung memberikan dukungannya dalam memberantas penggunaan bahan berbahaya dan penyalahgunaan obat.

Para generasi muda diharapkan ikut terlibat melakukan pengawasan dan bersifat tidak apatis. Para generasi muda dicirikan dengan *creative, confident, and connected* (3C). Mereka tidak seharusnya ikut menyukai dan membagikan unggahan terkait penggunaan bahan makanan yang salah. Menjadi generasi yang lebih banyak terkoneksi dengan dunia yang luas, generasi muda sudah seharusnya mampu membantu menangkis berita-berita *hoax* dan turut peduli akan pengawasan di lingkungan sekitarnya. “Hanya

karena tahu tetangga menggunakan olahan pangan yang tidak baik, tetapi malah ikut jadi konsumen atau tidak melaporkan. Hanya sesederhana itu bersifat apatis dan acuh tak acuh,” pungkas Kuncoro selaku moderator menutup kuliah tamu.

Usai kuliah tamu diadakan penandatanganan Nota Kesepahaman antara BPOM dan UKWMS serta BPOM dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sebagai payung hukum atas kerjasama yang selama ini telah terjalin dengan baik. Hal ini diharapkan dapat mendukung kedua pihak dalam menghadapi efek dari meningkatnya teknologi dan tantangan yang harus diawasi dalam Bidang Obat dan Makanan. Penandatanganan ini berlangsung di Ruang Senat ITS Lantai 2. Kerjasama yang dilaksanakan antara BPOM dengan UKWMS ini kedepan mencakup pengembangan bahan-bahan yang digunakan dalam industri dan produksi, termasuk obat-obatan tradisional. (Red/red1/yov)

Selaraskan Pandangan Diri dan Institusi

Memasuki dunia kerja di sebuah institusi, tentu ada aturan untuk ditaati dan visi misi yang wajib diketahui oleh tiap individu. Hal ini berlaku pula di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Kali ini, Pusat Etika UKWMS berkesempatan mengadakan Pertemuan Tenaga Kependidikan Muda, yakni mereka yang masa kerjanya kurang dari lima tahun. Bertempat di ruang A201 Kampus UKWMS Dinoyo, pertemuan dibuka oleh Dr.rer.nat. Ig. Radix Astadi., STP., MP., selaku ketua Pusat Etika UKWMS. Radix pun berharap ada hasil yang bisa didapatkan usai pertemuan ini, “tentu butuh sesuatu yang bisa didapatkan dan juga ini demi meningkatnya internalisasi nilai Peduli, Komit, Antusias serta profesionalisme tenaga kependidikan muda,” ujarnya. Topik yang diusung yakni ‘Meningkatkan Antusiasme Tenaga Kependidikan Muda dalam Berkarya di Institusi Katolik’.



Sutarjo Surjoseputro ■
saat memaparkan materi bagi
Tenaga Kependidikan Muda di UKWMS
Fotografer: Dok. Humas

Hadir sebagai pembicara adalah Drs. Sutarjo Surjoseputro, MS., dari Kantor Yayasan Widya Mandala Surabaya yang sudah berkarir di UKWMS selama 42 tahun. Tarjo-sapaan Sutarjo – yang pernah menjabat sebagai ketua Pusat Etika selama dua periode sudah lebih dahulu mengamati yang dulunya mereka masih muda. Sehingga hal ini diyakini akan bisa mendasari pertemuan pertama dan berguna. Sebelum masuk dalam materi, Tarjo mengajak peserta untuk berpasangan, merefleksikan karir mereka dan saling bertanya dari: mulai kapan dan tahun berapa bergabung di UKWMS, kenapa memutuskan mau bekerja di sini, apa yang dijanjikan oleh UKWMS?

Mengawali materi Tarjo menyampaikan, “Nilai keutamaan PeKA tidak sembarangan dimunculkan, saat itu saya turut serta menyusun nilai tersebut. Caranya yakni dengan *sampling* antara mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Tapi sekali anda melanggar nilai organisasi, anda akan dapat hukuman,” jelas Tarjo. “Lantas bagaimana mempraktekkannya?” tanya Tarjo kepada audiens. Dari jajak pendapat Tarjo menyimpulkan, bahwa sikap peduli bisa kepada siapa saja mulai keluarga, mereka yang berada dibelakang anda dalam arti mendukung anda, termasuk kepada teman. Lalu komit yakni komit terhadap apa yang kita janjikan. Dilanjutkan dengan

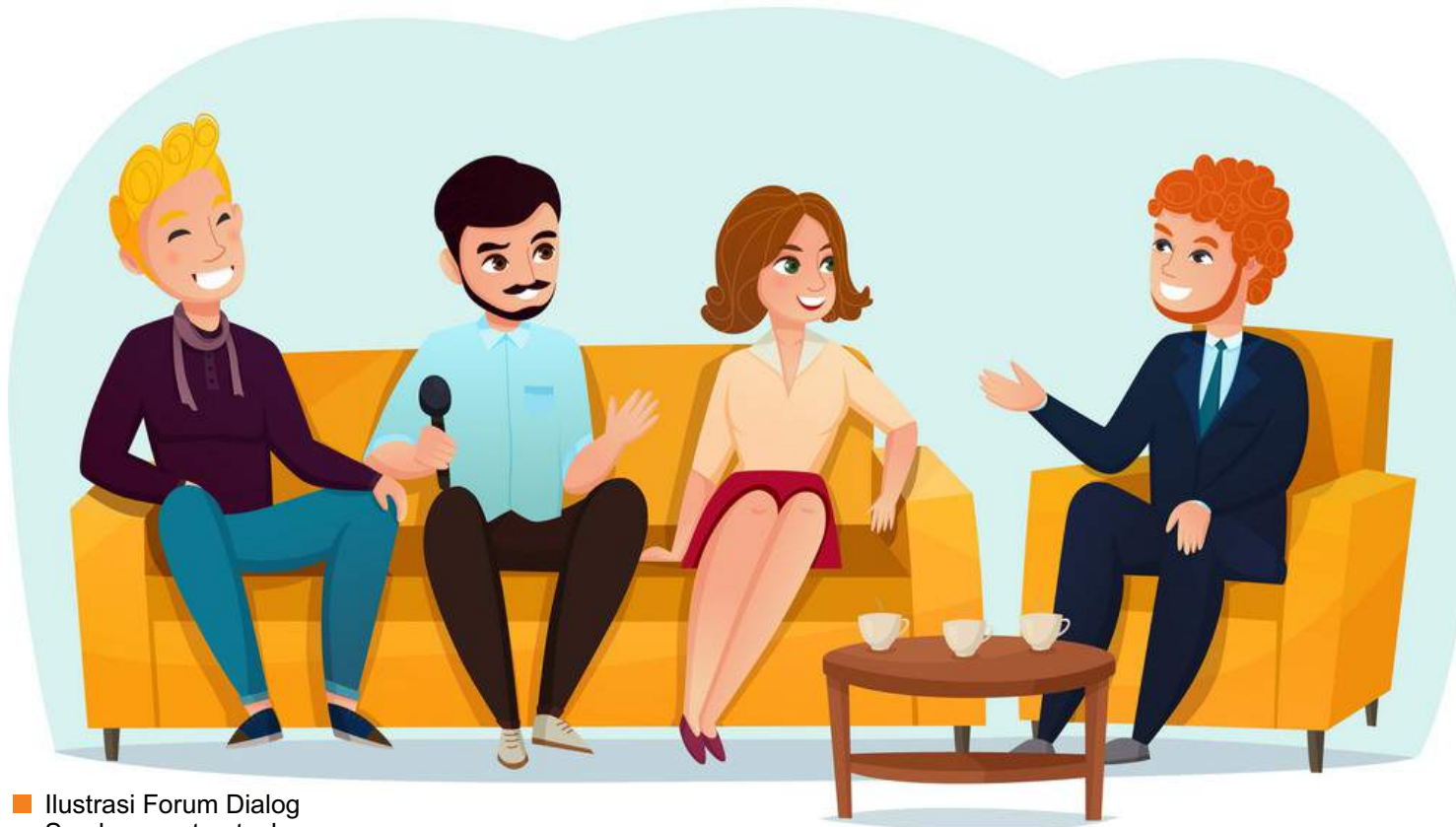
antusias yang merupakan gairah dalam bekerja, semangat, sehingga saat masuk kerja memancarkan aura yang positif. “Jadi tidak datang ke tempat kerja dengan wajah yang cemberut, perasaan yang kesal, karena hal itu bisa membawa efek buruk bagi rekan-rekan kerja,” jelas Tarjo.

Ia turut menjelaskan apa saja yang diperlukan agar berorientasi hasil yakni: nilai dan visi, misi, aturan, profesionalisme, inisiatif, sumber daya dan rencana kerja sehingga menghasilkan kemajuan. Menurut Tarjo, visi kita jangan sampai menyimpang namun perlu selaras dengan universitas, kalau tidak bisa selaras jangan dipaksakan bekerja di sini. “Jangan sampai kita bekerja tanpa rencana. Kalau salah satu poin itu tidak ada maka akan jadi rusak, tanpa misi jadi bingung. Tanpa aturan bisa muncul konflik kepentingan. Kalau tidak profesional jadi resah. Tidak ada inisiatif jadi lamban. Kalau tidak ada sumber daya jadi frustrasi. Tidak ada rencana kerja jadi salah langkah. Jadi inilah urutan kalau kita mau berhasil, *be professional so you would not easy to be replaced* (jadilah profesional sehingga anda tidak mudah tergantikan),” pungkas Tarjo. Melalui acara ini, kekraban antar tenaga kependidikan dapat terjalin dengan baik dan tidak menutup kemungkinan diadakan pertemuan lanjutan. (red1)



■ Radix Astadi Ketua Pusat Etika saat memberikan sambutan

EVALUASI MELALUI DIALOG BERSAMA



■ Ilustrasi Forum Dialog
Sumber: vectorstock.com

Evaluasi menjadi sesuatu yang penting dalam melangkah ke depan. Untuk melakukan evaluasi, maka diperlukan pihak lain guna memberikan masukan. Inilah yang dilakukan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) melalui acara Sarasehan Universitas. Acara evaluasi tahunan yang diadakan Badan Perwakilan Universitas (BPMU) ini dikemas dalam bentuk forum, dimana masing-masing perwakilan organisasi kemahasiswaan (ormawa) fakultas diberi kesempatan menyampaikan aspirasinya. Jajaran rektorat dan staf perwakilan dari tiap bagian turut hadir mendengarkan evaluasi yang diberikan oleh para mahasiswa.

Sebelum dilangsungkan di Auditorium Benedictus Kampus UKWMS Dinoyo, BPMU telah menyebarkan kuesioner kepada para mahasiswa sebagai instrumen dalam penyaluran kritik dan saran. Hasil tersebut yang kemudian dibacakan pada sesi pertama. Secara rinci, setiap bagian mendapatkan evaluasi tersendiri baik dari segi kritikan maupun saran yang diberikan oleh para mahasiswa UKWMS.

Sesi kedua adalah sesi diskusi. Michael Seno Rahardanto, S.Psi., M.A., menjadi moderator pada sesi ini. "Acara ini mengajarkan keterbukaan dalam kritik," ujarnya membuka sesi diskusi yang pertama. Pada sesi diskusi, perwakilan dari tiap bidang dipersilahkan maju ke depan dan dibuka kesempatan dialog dengan para perwakilan mahasiswa dari tiap fakultas. Sesi diskusi yang pertama dimulai dengan Biro Akademik dan Administrasi Kemahasiswaan (BAAK) serta Pusat Data Informasi (PDI). Pada diskusi ini, pertanyaan yang dilontarkan dari para perwakilan ormawa berkaitan dengan pengelolaan proposal kegiatan ormawa, poin kemahasiswaan, hingga pendataan informasi. "Terima kasih atas kritik dan sarannya. Ini menjadi bukti bahwa kalian mencintai kami," ucap Clara Tjahaya

Candrasari, S.Pd., selaku Kepala BAAK UKWMS.

Sebelum memasuki diskusi selanjutnya, BPMU pun memberikan permainan melalui situs kahoot.com. Permainan berupa kuis tersebut diikuti secara antusias oleh para mahasiswa yang hadir dengan tujuan menguji seberapa jauh para mahasiswa mengenal UKWMS. Permainan ini sendiri dimenangkan oleh Yovita Marsha mahasiswa semester enam Fakultas Ilmu Komunikasi UKWMS. Usai *ice breaking*, diskusi berlanjut dengan mengundang pihak Keamanan, Kebersihan ISS dan Pengelola Kantin Kalijudan serta Pakuwon City.

Sesi terakhir pembahasan dengan Bagian Administasi Umum-Rumah Tangga, Lembaga Pengembangan dan Kerja Sama dan Perpustakaan. Diskusi terakhir ini berfokus pada pengembangan perpustakaan, penggunaan ruangan serta fasilitas dan pengadaan seminar karir.

Sebelum menutup sarasehan, Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt., selaku Rektor UKWMS menyampaikan, "Mari gunakan forum ini untuk mengajak kita semua dalam bersikap proaktif. Semua yang disampaikan ada penyelesaiannya," pungkasnya menutup Sarasehan Universitas 2018. (yov)

Ki-ka: Hendrik Djoni Prasetyo, S.Kom., Clara Tjahaya Candrasari, S.Pd., dan Johannes Prioprajitno, S.Kom. saat sesi diskusi
Fotografer: Yovita



Selasa, 10 April 2018 kemarin menjadi suatu hari yang bersejarah bagi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Bagaimana tidak, ratusan orang datang berduyun-duyun memenuhi Auditorium lantai tujuh gedung kampus Sekolah Pascasarjana UKWMS yang terletak di jalan Dinoyo untuk mengikuti acara bedah buku. Mereka hadir dari berbagai perwakilan komunitas di masyarakat, tanpa peduli etnis, usia, gender, keyakinan maupun pekerjaan. Hari itu selama tiga jam penuh mereka meluangkan waktu untuk mengikuti sebuah acara bedah buku bertajuk 'Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia', sebuah bunga rampai narasi memori yang ditulis oleh 73 penulis berdasarkan pengalaman mereka masing-masing dalam berinteraksi dengan maupun sebagai etnis Tionghoa di Indonesia.

Acara menghadirkan secara langsung tiga orang penulis narasi yang karyanya dimuat dalam buku tersebut. Mereka adalah Adven Sarbani, Dosen Akademi Sekretari Widya Mandala Surabaya; Michael Andrew, Alumnus Fakultas Filsafat UKWMS; dan Abigail Soesana, dosen Sekolah Tinggi Teologi Surabaya. Hadir sebagai moderator adalah Aan Anshori dari Jaringan Islam Anti Diskriminasi dan Komunitas Gusdurian. Bersama tiga orang pembedah buku yakni Eryln Erawan (Dosen Fakultas Psikologi UKWMS), Romo Aloysius Widyawan (Wakil Dekan Fakultas Filsafat UKWMS) dan Iryanto Susilo (Pendiri dan Aktivistis Roemah Bhineka), pria yang akrab disapa sebagai Gus Aan dengan penuh semangat memandu diskusi

yang dihadiri oleh 300 peserta tersebut.

"Saya orang Jawa, Muslim, Sunni, Heteroseksual, Non Komunis; segalanya tentang diri saya menyerukan bahwa saya ini bagian dari mayoritas orang Indonesia di tanah Jawa. Saya tidak punya teman Tionghoa sejak kecil hingga masuk kuliah. Jika dihitung lamanya sekitar 19 tahun. Hal ini nampaknya wajar saja di Kauman, desa tempat saya lahir di Jombang Jawa Timur. Padahal Kauman bukan wilayah terpencil. Selama itu pula saya familiar dengan stigma-stigma yang melekat pada kaum Tionghoa yang mengatakan 'cina itu pelit', 'cina itu tamak', '*cino gak sunat* (cina tidak sunat-Red), 'cina itu tidak mau berbaur' dan lain sebagainya. Dulu waktu masih kecil bahkan ada rasa bangga dan bahagia kalau bisa menyengsarakan mereka," demikian papar Gus Aan memperkenalkan diri seraya membuka acara.

Latar belakang itu membuat banyak orang heran ketika Gus Aan lantas aktif di Gusdurian dan turut memperjuangkan hak-hak kaum minoritas yang sudah sangat terlekat oleh stigma-stigma negatif itu sedemikian rupanya meskipun pada hakikatnya mereka tetap bagian dari bangsa Indonesia ini. "Sebagai orang Jawa beridentitas Muslim-Sunni-Nahdliyyi, saya merasa sesak kala menemukan rentetan panjang penderitaan rasial terburuk dalam sejarah Nusantara dan Indonesia modern; penjarahan, pembakaran, pembunuhan, perkosaan massal, sunat paksa, perbudakan, dan stigmatisasi hingga saat ini," demikian tulis Aan di buku tersebut.



■ Fotografer : Bimo

■ Ilustrasi : Ornamen aksara khas Tionghoa
Sumber : freepik.com

Berkat pendidikan dan pengalaman berjumpa langsung dengan etnis yang awalnya dia benci itulah, Gus Aan menyadari bahwa kebencian yang dimiliki kaum mayoritas terhadap minoritas ini merupakan buah sebuah sistem yang sengaja dibuat oleh penjajah. “Karena persatuan, kerukunan antar mereka yang berbeda-beda berbahaya bagi kepentingan mereka. Sudah sekian lama berlalu, lantas kenapa kita masih mau terjebak pada pengkotak-kotakan yang tidak jelas dasarnya itu? Itulah kenapa buku ini perlu ditulis, dibaca dan disebarluaskan, kami tidak mengambil untung sedikitpun!” tandasnya.

Adven Sarbani, dalam tulisannya yang berjudul “Jadi China itu Biasa Saja, Apa yang Istimewa?” menyampaikan bahwa seperti halnya Gus Aan; ia tumbuh dalam lingkungan yang susah menerima orang-orang Tionghoa untuk hidup bersama dalam pemukimannya, padahal tidak demikian halnya jika itu orang Papua. Adven merasa heran namun menerimanya begitu saja hingga saat ia masuk ke sebuah SMA khusus laki-laki dan mulai terbiasa bebas dan terbuka menyampaikan pemikiran dan perasaannya sendiri. Ia justru melihat tindakan saling mengejek ras tidak lagi memiliki energi negatif yang menyinggung perasaan. “Justru itu jadi bukti kedekatan, ekspresi persaudaraan. Karena terbuka dalam

menerima perbedaan yang memang ada, kami justru bisa membangun persahabatan. Kami jadi paham betul, meskipun kami ini beda-beda namun kami itu sama, tidak ada yang lebih istimewa,” tuturnya. Mengutip Gus Dur, Adven menambahkan; istimewa itu bukan karena ras atau agama, tapi karena sumbangsih untuk masyarakat sekitar, memberi makna positif dalam setiap kehadiran.

Usai Adven bercerita, Romo Widyawan sebagai pembedah buku pun memaparkan bahwa penulis-penulis dalam buku tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori; Penulis beretnis Tionghoa dan Penulis non Tionghoa. Penulis Tionghoa mayoritas menuliskan pengalaman mereka menghadapi diskriminasi, melawan stigma, bertahan, berjuang sekaligus melawan. Penulis non-Tionghoa menuliskan pengalaman perjuangan yang mereka alami saat berinteraksi dengan etnis Tionghoa dan segala identifikasi yang melekat pada mereka. Pria yang akrab disapa Romo Wid tersebut mengaku tergelitik perasaan dan kenangannya saat membaca buku itu. Ternyata, semasa SMA ia pernah berkelahi dengan orang-orang yang memalaknya hanya karena ia mengenakan seragam sekolah yang terkenal mayoritas siswanya dari etnis Tionghoa. Saat itu Romo Wid muda jengkel luar biasa dan tidak habis pikir; karena di kelas dia merasa tidak nyaman sebagai satu-

satunya siswa non-Tionghoa, secara fisik terlihat sangat berbeda, dan harus berjuang agar bisa diterima, *kok bisa-bisanya malah dipalak sesama non Tionghoa* hanya karena seragam. Dari sana Romo Wid justru memahami, betapa dangkal namun runyam masalah stigmatisasi dan kebencian terhadap etnis Tionghoa Indonesia ini.

Abigail Soesana, seorang dosen sekaligus aktivis kebhinekaan menceritakan penderitaan yang dialami keluarganya sebagai etnis Tionghoa yang memiliki kerinduan mengabdikan di Indonesia sebagai orang Indonesia. “Kakek saya datang dari daratan Tiongkok, namun saat penjajahan membagikan semua harta bendanya kepada yang membutuhkan, termasuk berbagai bantuan kepada tentara Indonesia. Baginya itu sumbangsih bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia,” ungkap Abigail. Kakeknya pun menerima penghargaan sebagai pejuang, meskipun anak cucunya tidak menerima warisan apa-apa sampai saat sang Kakek meninggal, untuk membeli peti mati sekalipun tak ada uang tersisa. Kakek Abigail hanya memberi amanah untuk tetap menyimpan surat penghargaan sebagai pejuang tersebut, agar jika suatu saat kelak orang Tionghoa 'tergusur' dari Indonesia, surat itu bisa menjadi bukti kecintaannya pada tanah air.

DI ANTARA TIONGHOA & INDONESIA

SELAS

Michael Andrew, penulis selanjutnya memaparkan tentang 'Kegalauan Identitas Pemuda Tionghoa-Indonesia'. Akibat berbagai diskriminasi dan pengkotakan serta kebencian tersistematis yang dialami puluhan tahun terutama sejak era orde baru, keturunan Tionghoa Indonesia seringkali merasa tidak punya tempat. Di Indonesia tidak diakui sebagai orang Indonesia, sebaliknya di negara lain termasuk Cina, hanya bisa diakui sebagai orang Indonesia. Berwajah Cina tapi tidak bisa berbahasa Mandarin, malah lancar berbahasa Jawa dan *medok* pula! Michael berpesan kepada sesamanya, “sebenarnya tidak perlu muluk-muluk kok, lihat saja KTP masing-masing, kalau tulisannya Indonesia, ya jelas anda orang Indonesia. Jangan juga terjebak orang Tionghoa itu harus dagang, bisnis, sementara bidang-bidang pekerjaan yang lain itu urusan non-Tionghoa. Itu polaritas yang tidak sehat, yang jelas sebagai orang Indonesia ya marilah kita sama-sama membangun Indonesia”. (Red)

■ Gus Aan memberikan sambutan di acara Bedah Buku
Foto : Dok.Humas

SURGA SIAPA YANG PUNYA?

■ Diskusi antara perwakilan lintas agama dan kepercayaan dalam acara IMP di Auditorium Benedictus UKWMS

Fotografer: Yovita



Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia kaya akan beragam suku, budaya, adat istiadat, bahasa, maupun agama. Idealnya, keberagaman tersebut adalah aset yang patut untuk dipertahankan. Akan tetapi, faktanya keberagaman tersebut seringkali menimbulkan gesekan atau konflik-konflik horizontal antar kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang positif, ringan, dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, serta lintas suku, agama, ras dan golongan mutlak diperlukan. Maka dari itu, demi membuka lebar wawasan dan pola pikir positif masyarakat tentang kemajemukan negeri ini Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) bekerja sama dengan BBS TV menyelenggarakan 'Indonesia Merayakan Perbedaan' pada Minggu (8/4) di Auditorium Benedictus Kampus UKWMS Dinoyo.

'Indonesia Merayakan Perbedaan' (IMP) adalah sebuah program dialog kebangsaan yang dikemas secara ringan oleh BBS TV. Diawali dengan ramah tamah dan pemutaran video atau cuplikan *update* peristiwa dan perspektif masyarakat terhadap tema yang diusung, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serius tapi santai. Dialog kebangsaan ini dimaksudkan untuk mengkristalisasi kesamaan pandangan (*shared values*) para tokoh lintas agama/iman yang diharapkan dapat menjadi solusi positif bagi masalah-masalah kebangsaan.

Episode pertama dengan tema 'Surga Milik Siapa' menghadirkan narasumber sebanyak enam orang perwakilan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Mereka adalah; K.H. Mohammad Nizam As Shofa (Islam), RD. Agustinus Prastisto (Katolik), Hs. Dr. Oesman Arief M.Pd (Kong Hu Cu), Naen Soeryono (Penghayat Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), Prof. DR. Ir. Nyoman Sutantra MSc (Hindu), Prof. Dr Philip K. Wijaya (Buddha) dan Dr. Agustinus Ryadi (Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya) selaku pembicara tamu. Diskusi yang berlangsung selama dua jam tersebut dipandu langsung oleh Dr. R. Otto B Wahyudy, M.Si., MM.

"Surga berasal dari bahasa sansekerta suar (cahaya) dan ga (jalan) jadi bisa diartikan sebagai perjalanan menjadi cahaya. Lalu pertanyaannya, Surga ini milik siapa?" tanya Otto membuka sesi diskusi. Pertanyaan tersebut lantas ditanggapi dengan sebuah pernyataan yang cukup mengejutkan, "Surga bukan milik siapa-siapa, karena surga adalah keadaan yang tidak memiliki subyek, sehingga itu adalah keadaan yang tanpa perbuatan. Kalau tidak ada subyek maka tidak ada obyek. Lalu apa yang ada di dalam surga? *Suwung* alias kosong atau hampa, ini pula yang ada di pertunjukan alam purwa. Di satu sisi, kosong bisa membuat kita cemas memang, tapi di dalam kekosongan itu pula sebenarnya kita justru bisa mengisi dengan sesuatu yang baik, ujar Dr. Agustinus Ryadi selaku Dekan Filsafat UKWMS Diskusi pun mengalir dan peserta



■ Ki-ka: Dr. Agustinus Ryadi, Dr. Ir. Nyoman Sutantra, dan Ir. Purnomo saat sesi diskusi

yang hadir tergelitik untuk bertanya maupun menanggapi pernyataan tersebut. Vita, seorang penghayat kerohanian sabta darma menukas, "kalau surga itu dikatakan bukan milik siapa-siapa, bahwa surga itu suwung, lantas untuk apa selama ini kita berbuat baik?"

Gus Nizam pun menanggapi bahwa surga itu milik siapa saja yang merayakan perbedaan, milik siapa saja yang bisa bersyukur hal-hal yang dulu disesalkan, milik siapa saja yang bisa mengubah masalah menjadi masalah, mampu mengubah musibah menjadi muhibah. "Surga bukan milikmu, milikku, tapi milik kita. Surga itu sudah ada sebelum kita semua, dan yang bisa menjawab

pertanyaan surga itu milik siapa hingga memuaskan hanyalah Tuhan," tandasnya. Romo Agustinus Prastisto Trinarso mendukung Gus Nizam dengan pendapatnya, "Surga, bukan saja milik orang Katolik, surga milik semua manusia yang selalu berbagi cinta kasih. Bagi Katolik, citra Allah itu untuk siapapun, siapapun layak hadir menempati surganya tanpa melihat darimana asal dan agama mereka".

Dr. Oesman dari Konghucu turut menyampaikan, "kondisi 'suwung' di sini maksudnya adalah agar orang dalam melakukan sesuatu yang baik tanpa pamrih, tidak mengharapkan balasan apapun".

Lebih lanjut, Prof. Philip berujar bahwa Surga adalah sebuah nuansa, sebuah makna ungkapan, sebuah kiasan, tidak seperti yang digambarkan oleh kita manusia, dengan benda-benda yang ada dan kita ketahui selama ini. Pendapatnya ini semakin diperkuat oleh Prof. Nyoman, “tidak ada materi yang dikejar di surga, jadi surga itu damai karena memang tidak ada materi yang perlu diperebutkan. Tidak ada pilpres, ataupun pilkada di surga. Kalau kita bisa hidup dengan menerima perbedaan dan semua menjadi saudara, itu juga merupakan surga”.

Menyimpulkan diskusi siang itu, Muhammad Subhan Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU) UKWMS pun menyampaikan pendapatnya, “Surga itu milik siapa saja yang berbuat baik dalam hidupnya dan mau menerima perbedaan”. (Red)

Kita, Manusia atau 'Zombie' kah?

Beralih dari topik sebelumnya yakni 'Surga Siapa yang Punya?', Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) kembali bekerja sama dengan BBS TV menyelenggarakan 'Indonesia Merayakan Perbedaan'. Topik tersebut dipilih lantaran kondisi masyarakat yang memprihatinkan, mengaku mengenal agama namun mudah dipengaruhi oleh penafsiran yang salah kaprah. Selain itu banyak pula yang mudah terpengaruh dan percaya akan *hoax* yang mengatasnamakan kebaikan agama dan kepercayaannya hingga mudah dihasut

untuksaling bermusuhan.

Menghadirkan K.H. Mohammad Nizam As Shofa (Islam), RD. Agustinus Prastisto (Katolik), Hs. Dr. Oesman Arief M.Pd (Kong Hu Cu), Prof. DR. Ir. Nyoman Sutantra M.Sc (Hindu), Prof. Dr Philip K. Wijaya (Buddha), Michael Andrew (Kristen), Ir. Purnomo (Penghayat Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan Dr. Agustinus Ryadi (Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya) selaku pembicara tamu. Berlangsung di Auditorium Benedictus Kampus UKWMS Dinoyo, acara pun dipandu oleh Dr. R. Otto B Wahyudy, M.Si., MM.

Pada topik ini para pembicara menyampaikan pendapatnya mengenai perbedaan manusia dan zombie. “Manusia yang sesungguhnya adalah insan yang terus menerus *mbagusi* yakni

memperbaiki yang kurang baik, dan berlangsung terus menerus,” ujar Gus Nizam mengawali.

Romo Prastisto menuturkan, “dalam ajaran Gereja Katolik, manusia pertama-tama adalah makhluk ciptaan tertinggi, manusia yang sungguh-sungguh manusia untuk selalu kreatif dan digerakkan oleh tiga pilar emas, akal budi, kebebasan dan hati nurani”.

“Dari keyakinan Hindu, manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diberikan jiwa, nurani dan perasaan. Sedangkan kalau zombie adalah 'budak manusia' jadi agar kita tidak menjadi zombie janganlah kita mau diperbudak oleh nafsu kita, keserakahan dan ego yang timbul karena harta dan tahta. Marilah kita menjadi manusia yang memuliakan perbedaan, meyakini bahwa kita ini bukan zombie,” ujar Nyoman.

Membahas lebih jauh Michael Andrew pun bertutur, “manusia dalam perspektif Kristen tidak bisa lepas dari karya penciptaan Allah. Allah menciptakan manusia sangat baik, sempurna sehingga dapat digambarkan manusia adalah duta-duta Allah dalam kehidupan ini. Namun manusia bisa saja berubah menjadi 'zombie' karena tidak menjalankan citra Allah yang solider dengan kemanusiaan itu sendiri”.

Memungksi perbincangan Gus Nizam berpesan, “tinggalkan nafsumu dan kemarilah bergabung bersama IMP, tinggalkan kepentingan pribadi, kelompok, mari bergabung masuk ke dalam kita dalam arti sesungguhnya yakni kita yang mencintai dan merayakan perbedaan”. (red1)

■ Ki-ka: RD. Agustinus Prastisto, Michael Andrew, Prof. Dr Philip K. Wijaya, K.H. Mohammad Nizam As Shofa, Hs. Dr. Oesman Arief, Dr. Agustinus Ryadi, Prof. DR. Ir. Nyoman Sutantra, dan Ir. Purnomo tengah berdiskusi tentang ke Indonesiaan.



SI PAHIT

YANG BERMANFAAT



■ Foto Dok. Humas



■ Adytya dan Felicia ketika memblender daging buah pare untuk dijadikan *fruit pulp*.
Fotografer : Bimo

Pare merupakan anggota suku *labu-labuan* atau *Cucurbitaceae* yang biasa dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai sayuran maupun bahan pengobatan. Salah satu manfaat buah pare adalah membantu menurunkan kadar gula dan mendukung kerja obat sintetik berbahan aktif metformin dan pioglitazone. Dua mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Felicia Tjokroaminjaya dan Adytya Dewanti terinspirasi untuk mengkreasikan pare menjadi bahan olahan yang nikmat yaitu *fruit pulp* pare. Inspirasi terbesar mereka datang dari melimpah ruahnya buah pare yang berpotensi sebagai anti diabetes. Berkat dorongan dari dosen pembimbing yaitu Farida Lanawati Darsono M.Sc dan drs. Didik Hasmono MS., Apt.; Felicia dan Adytya mendapat ide untuk mempelajari pengaruh buah pare terhadap obat sintetik pioglitazone dan metformin.

Jenis-jenis buah pare di masyarakat terdiri dari banyak varietas seperti pare belut, pare putih dan salah satunya yaitu pare hijau varietas pare ayam yang paling berpotensi sebagai antidiabetes karena mengandung zat aktif karantin dengan kadar yang paling tinggi. Proses yang

dilakukan yaitu mengubah buah pare ayam tersebut menjadi bentuk minuman yang berkhasiat sebagai antidiabetes yaitu bentuk *fruit pulp* tanpa mengurangi efektivitasnya sebagai anti diabetes. Melalui penelitian, Adytya dan Felicia berhasil membuktikan bahwa dengan mengkonsumsi *fruit pulp* buah pare ternyata terbukti mampu menurunkan kadar gula darah, sehingga bisa mengurangi frekuensi atau dosis pemberian obat anti diabetes.

“Hal yang perlu diingat adalah; konsumsi *fruit pulp* buah pare ini tidak lantas menghentikan konsumsi obat sintetik. Obat-obatan sintetik tetap perlu diminum, dan konsumsi *fruit pulp* pare ini haruslah disesuaikan dengan kadar gula darah penderita diabetes tersebut. Apabila kadar gula darah sudah turun, maka frekuensi atau dosis *fruit pulp* pare juga bisa dikurangi. Oleh sebab itu harus disertai dengan cek gula darah rutin dan konsultasi ke dokter,” ujar Farida selaku pembimbing.

Metode dalam penyiapan *fruit pulp* pare cukup mudah. Pertama pare hijau varietas ayam yang dipilih adalah pare muda dengan umur kurang lebih 15-20 hari dari munculnya bakal buah di pohon. Ukuran yang dipilih se-hasta orang

- ki-ka : Farida selaku dosen pembimbing, Felicia, dan Adytya ketika memamerkan *fruit pulp* pare yang sudah jadi.



dewasa dan warnanya harus hijau, jangan sampai memilih yang sudah kuning atau kecokelatan apalagi bijinya merah. Pare muda kemudian dicuci dengan air mengalir sampai bersih serta dihilangkan bagian gabusnya sehingga hanya tersisa daging buahnya saja. Selanjutnya daging buah pare dipotong kecil kemudian diblender hingga menjadi *fruit pulp*. *Voila!* Jadilah *fruit pulp* pare yang segar dan bisa segera dikonsumsi.

Terkait jumlah buah pare dalam bentuk *fruit pulp* yang akan dikonsumsi, perlu menyesuaikan dengan kondisi kadar gula penderita diabetes. Bila kadar gula dalam darah penderita termasuk tinggi; maka bisa mengonsumsi setengah dari buah pare yang sudah dipilih sesuai kriteria yang telah disebut sebelumnya dan diminum setiap hari. Sedangkan bila kadar gula darahnya tidak terlalu tinggi, cukup menggunakan

seperempat buah saja dan tidak perlu dikonsumsi setiap hari.

Adytya juga membagikan tips pengonsumsi buah pare yang dikombinasi dengan obat sintetik, "*Fruit pulp* pare dikonsumsi bersamaan dengan obat sintetik, dengan urutan *fruit pulp* pare yang diminum terlebih dahulu. *Fruit pulp* diberikan cukup satu kali dalam sehari meskipun frekuensi minum obat sintetik bisa lebih dari satu kali. Dosis dan frekuensi minum

fruit pulp pare bisa dikurangi bila kadar gula darah sudah menurun," tutur Adytya. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang berhasil membuktikan bahwa *fruit pulp* buah pare bisa mengoptimalkan kinerja obat sintetik untuk menurunkan gula darah. (Red)

TEMPE

Menuju Warisan BUDAYA MENDUNIA

Tempe merupakan salah satu makanan asli Indonesia, terbuat dari kedelai yang difermentasi menggunakan beberapa jenis kapang seperti *Rhizopus oligosporus*, *R. oryzae*, *R. stolonifer* atau *R. arrizhus*. Sediaan fermentasi kedelai tersebut kemudian dapat digunakan untuk membentuk ragi tempe. Pada tahap selanjutnya pembuatan tempe cukup menggunakan ragi tempe yang ditaburkan pada kedelai yang sudah siap difermentasi. Setelah itu, akan muncul miselia kapang yang berwarna putih untuk merekatkan biji kedelai. Hal ini juga yang akan memadatkan tekstur tempe.

Tempe telah eksis di Indonesia sejak abad ke 16 (menurut kitab Serat Centhini) yang digunakan sebagai makanan utama di keraton. Di era modern ini, tempe menjadi makanan yang wajib ada di dapur masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri tempe diolah menjadi beragam makanan seperti tempe goreng, tempe bacem, tempe mendoan, sambal goreng tempe, keripik tempe, brownies tempe hingga yang terbaru adalah coklat tempe. Lebih luas lagi kini tempe eksistensinya sudah mendunia. Kebanyakan vegetarian di luar negeri banyak menggunakan tempe sebagai pengganti daging.



■ Ilustrasi Tempe.
Sumber : Wikipedia

- Penjelasan mengenai materi tempe menjadi makanan yang berkualitas diberikan oleh Prof. Aman Wirakartakusumah.
Fotografer : Hera

13th SE Asia Soy Food Symposium

Science to Market: Sustainable Food Supply for Health in the Era of Transformation Technologies

Tempe – From Tradition to Modernity

Forum & Celebration



Semakin berkembangnya tempe di berbagai negara asing di dunia, membuat United States Soybean Export Council (USSEC) selaku produsen kedelai dari Amerika mengadakan 13th SE Asia Soy Food Symposium 2018. Acara berlangsung di Ballroom A, Hotel Shangri-La Surabaya selama dua hari sejak 19-20 Maret 2018. Acara ini menghadirkan 17 pembicara dari berbagai belahan Negara yang berkontribusi untuk menyampaikan pemikirannya terhadap perkembangan pemanfaatan *soy bean* (kacang kedelai). Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) turut berpartisipasi menjadi kolaborator dalam acara bertaraf internasional ini. Salah satu pembicaranya adalah perwakilan dari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UKWMS yaitu Prof. Dr. Agustinus Ngadiman.

Sesi pertama diawali materi oleh Prof. Aman Wirakartakusumah dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Ia menjelaskan, agar tempe dapat menjadi makanan yang berkualitas internasional, harus ditingkatkan baik dari segi produksi, manajemen tempe dan melestarikannya sebagai bagian budaya Indonesia. Diperlukan kontribusi oleh para perempuan dan kaum muda untuk ikut membantu para produsen tempe. Pernyataan ini tak hanya ditujukan kepada produsen tempe lokal, tetapi juga pengusaha yang telah memiliki industri tempe. Begitu juga dengan pengakuan pemerintah bahwa tempe merupakan warisan budaya Indonesia.

Information is given
(secret wisdom):

■ Prof. Agustinus Ngadiman menjelaskan tempe dari sudut pandang budaya Jawa.



Pembicara kedua hadir Prof. Made Astawan selaku Ketua The Indonesia Tempe Forum (ITF) yang menyampaikan materi “A Collaborative Effort for Tempe Industry Upgrade & Improvement in Indonesia”. Meskipun banyak produsen tempe di Indonesia, tidak semuanya memiliki teknik yang baik dan benar dalam membuat tempe. Maka, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam memproduksi tempe adalah perbaikan kualitas baik dari segi teknik maupun kebersihan. “Cara kolaboratif yang dapat dilakukan adalah dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah, produsen tempe, produsen kedelai, institusi riset pangan, dan industri pangan,” ujar Made. Melalui cara kolaboratif ini diharapkan konsumsi tempe terutama bagi generasi muda semakin meningkat, layaknya mengenakan pakaian batik dalam berbagai acara. Sekaligus agar tempe dapat diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang mendunia mengingat sejarahnya pada waktu lampau dan nilai serta gizi dari tempe itu sendiri.

Selanjutnya, materi disampaikan oleh Prof. Agustinus Ngadiman dengan judul “*Tempe from the Cultural Point of View – is Tempe Quailed to be Intangible World Cultural Heritage?*” yang berisi tentang bagaimana tempe dilihat dalam sudut pandang warisan budaya Indonesia. Tempe yang terbuat dari kedelai, atau

dalam bahasa Jawa disebut *dhele* seringkali muncul dalam lagu daerah. Salah satunya adalah lagu *cublak-cublak suweng* yang diciptakan oleh Sunan Giri. “Nilai sosial yang dimiliki tempe adalah orang Jawa merupakan orang yang adaptif, berkompeten, dan dapat bergaul dengan setiap orang, karenanya tempe dapat dimakan dengan ataupun tanpa lauk pendamping,” pungkas Ngadiman. Selanjutnya dihadirkan pula dua pembicara dari pelaku usaha yaitu Amita Buissink pendiri Tempe Tahu Mr. Bean dan Stefanus Indrayana dari PT. Indofood Sukses Makmur yang membahas dunia industri secara global dan dilanjutkan dengan diskusi panel.

Tak hanya simposium, pada jam makan siang para peserta diajak ke Jamoo Restaurant untuk melihat secara langsung pembuatan makanan martabak dengan isian tempe sebagai pengganti daging. Tak hanya itu, ada pula inovasi sajian lainnya seperti Burger Tempe, Salad Tempe, Soup Tempe, Brownies Tempe, dan juga Smoothies Tempe. Menu olahan berbasis tempe tersebut menggunakan bahan dasar tempe “Hienak” yang diproduksi oleh Sutono, pemilik industri tempe yang dikelola secara modern. Industri ini juga merupakan satu dari beberapa mitra Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. (red2/red1/Red)



■ Suasana FTJC 2018, para peserta mempresentasikan poster 3D kepada pengunjung

Fotografer: Kiko

Poster Tiga Dimensi

Di era serba digital saat ini, informasi dapat dengan mudah kita peroleh dengan internet. Namun masih banyak siswa dari SMA/SMK/MA sederajat yang masih belum mengerti mengenai bidang yang terkait dengan jurusan di Perguruan Tinggi, salah satunya Jurusan Teknologi Pangan. Teknologi pangan seringkali disamakan dengan *culinary* atau 'masak-memasak'. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal pangan, teknologi pangan lebih mengacu pada teknologi atau kaitannya dalam berinovasi untuk mengolah suatu bahan pangan.

Tepat pada hari Jumat, (9/2), Fakultas Teknologi Pertanian (FTP), Jurusan Teknologi Pangan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) kembali mengadakan *Food Technology Journalistic Competition* (FTJC) 2018 di Plaza St. Agustinus (Kampus UKWMS Dinoyo). Acara yang diselenggarakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) FTP ini melibatkan siswa dari SMA/SMK/MA sederajat. Selain untuk memperkenalkan FTP UKWMS, acara ini juga menjadi ajang untuk mengasah jiwa jurnalistik siswa.

"Saya ucapkan terima kasih kepada para siswa sekalian yang sudah sangat

antusias dalam mengikuti FTJC 2018. Semoga dengan adanya acara ini para siswa dapat lebih memahami teknologi pangan, serta bermanfaat untuk ke depannya," ujar Dekan FTP UKWMS, Ir. Thomas Indarto Putut Suseno, MP., IPM., dalam pembukaan acara FTJC 2018.

Sebanyak 11 tim yang terdiri dari SMA/SMK/MA sederajat Surabaya tampak bersemangat dalam mempresentasikan poster 3D kepada para juri dan pengunjung. Penilaian poster 3D dibagi menjadi dua kriteria, yaitu berdasarkan penilaian juri dan berdasarkan *voting* yang dilakukan oleh pengunjung. Juri FTJC kali

ini adalah Dr. Ir. Susana Ristiarini, M.Si., dosen FTP UKWMS, Dr. Nanang Krisdinanto, dosen Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) UKWMS, dan Andre Ruland Setijo Budhi, S.Sn., *Founder* dan *Owner* dari *Dolphin Handicraft*.

Tepat di penghujung acara, para peserta tampak tegang menanti pengumuman pemenang. *Master of Ceremony* (MC) pun mulai membacakan pemenang FTJC 2018. Juara Pertama diraih oleh Tim 4 dari SMA Cor Jesu Malang, Juara kedua diraih oleh Tim 6 dari SMA Petra 1 Surabaya, dan juara ketiga diraih oleh Tim 7 dari SMA Kolese St. Yusuf



■ Foto Kiri:
Dr. Ir. Susana Ristiarini, M.Si.,
dosen FTP UKWMS saat menilai
poster

■ Foto Bawah:
Juara I FTJC 2018 dari
SMAK Cor Jesu Malang



Malang. Juara Favorit berdasarkan nilai *voting* diraih oleh Tim 12 dari SMA Kristen Petra 1 Surabaya.

Berburu Hingga Belajar Membuat Permen

Seperti namanya, FTJC merupakan kompetisi jurnalistik yang fokus pada suatu produk pangan. Pada kompetisi ini para peserta bebas memilih topik *confectionery* yang diinginkan, bisa menggunakan topik permen 'jadul' maupun permen 'zaman *now*' seperti permen rambut nenek, permen kapas, *marshmallow*, dan lain sebagainya.

Dalam pembuatan materi poster 3D, para peserta tidak boleh sembarangan memberikan informasi. Perlu diperhatikan apabila mencari informasi melalui internet, sumber harus jelas dan dapat dipercaya. Selain itu para peserta juga diminta untuk 'berburu' narasumber yang berkaitan dengan produk *confectionery*. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan informasi yang diperoleh. Baik informasi dan hasil wawancara dengan narasumber selanjutnya dikreasikan dan divisualisasikan dalam poster 3D.

Sembari melakukan wawancara, tak sedikit pula peserta yang turut membantu

dalam membuat olahan permen bersama dengan narasumber. Seperti tim dari SMAK Kolose St. Yusup Malang contohnya. Mereka memilih topik permen rambut nenek karena unik, wujudnya sama seperti rambut nenek-nenek. Karena penasaran, mereka pun mencoba membuat permen rambut nenek. "Menurut kami, pembuatan permen rambut nenek ini seperti *magic*. Adonan permen yang masih lunak ditarik berulang kali hingga menjadi helaian-helaian permen. Sama seperti rambut," ujar mereka.

Ada pula tim dari SMAK Cor Jesu Malang yang memilih topik gulali tarik.

Menurut mereka prosesnya cukup mudah, namun untuk menghasilkan bentuk yang beraneka ragam cukup susah. Biasanya gulali tarik akan dibentuk menyerupai ayam jago, lumba-lumba, matahari, bunga, dan masih banyak lagi.

Menurut mereka, dengan mencoba langsung dalam pembuatan permen akan mempermudah dalam presentasi. Hal ini karena adanya pengalaman dalam mengolah permen hingga siap dipasarkan. Selain bermanfaat, hal ini juga menjadi pengalaman baru yang sangat berkesan. (Kiko)

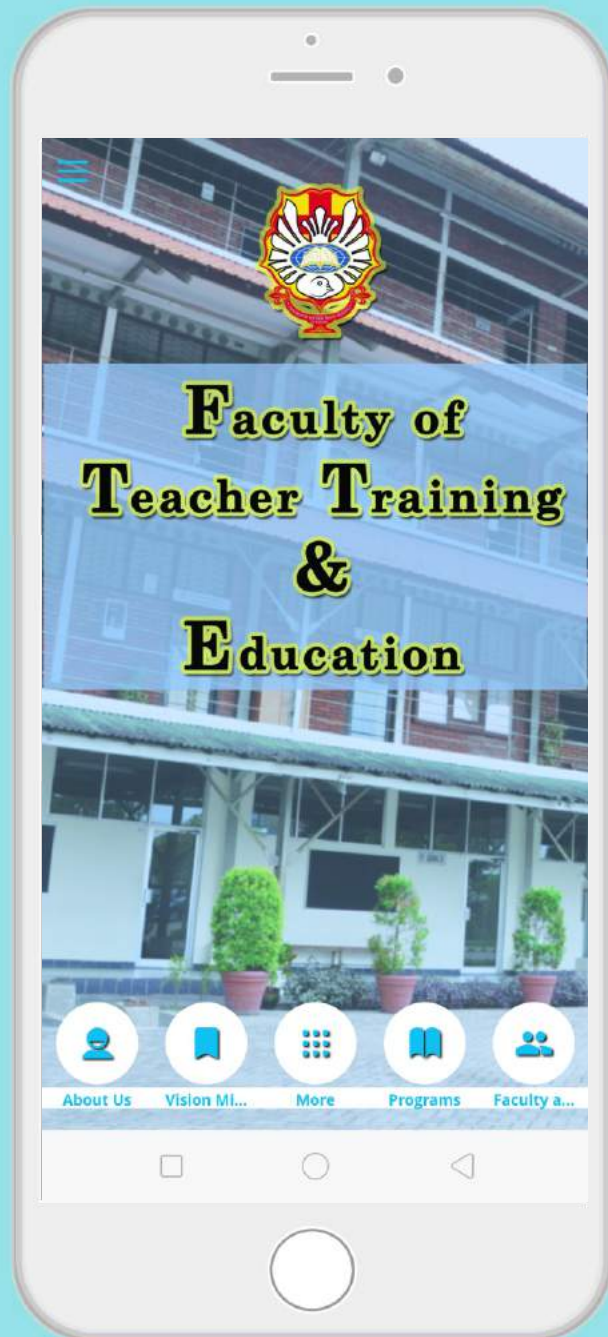
ERA DISRUPSI DALAM DUNIA EDUKASI

DAN

Launching FKIP UKWMS *Mobile Apps*



■ Ki-ka, Hady S Winarlim, Anita Lie, Luluk Prijambodo, dan Harto Pramono saat peluncuran FKIP *Mobile Apps*
Fotografer: Dok. Humas



■ Tampilan halaman awal *Mobile Application* FKIP UKWMS

Kemajuan teknologi yang luar biasa memudahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan, namun di sisi lain kecepatan perkembangan yang terjadi juga menyumbangkan banyak perubahan dalam cara hidup masyarakat dunia. Internet kini menjadi sesuatu yang bersifat wajib bagi sebagian besar orang, bahkan data dari situs Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat kita adalah pengguna internet terbesar ke-enam di dunia. Luasnya jangkauan internet dan semakin murah harganya membuat pengguna internet tumbuh dengan pesat. “Segala pertumbuhan itu membuat cara kita berkomunikasi pun berubah, jika demikian kita sebagai akademisi pun wajib untuk beradaptasi dalam proses pendidikan maupun pembelajaran,” ujar Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FKIP UKWMS).

Langkah adaptasi tersebut diwujudkan dengan diadakannya Kuliah Umum *“Disruptive Innovation and Its Impact on Education”* oleh Prof. Anita Lie, MA., Ed.D dan peluncuran *“FKIP Mobile Application”* sebagai salah satu moda komunikasi penunjang layanan pembelajaran di FKIP. Acara yang diselenggarakan pada Jumat, 2 Maret 2018 di Auditorium Lantai 2 Kampus Kalijudan UKWMS tersebut dihadiri oleh lebih dari 200 orang mahasiswa FKIP UKWMS dan dosen maupun karyawan.

“Disrupsi itu sudah terjadi di berbagai bidang, baik itu transportasi, industri, sama halnya dengan di bidang pendidikan. Sayangnya orang-orang di bidang pendidikan terkadang terlalu santai, karena bidang pendidikan terproteksi oleh aturan masyarakat yang memang mewajibkan orang untuk sekolah. Namun pendidikan tinggi yang sifatnya tidak diwajibkan, haruslah bersiap-siap akan disrupsi yang terjadi,” ungkap Anita. Lebih lanjut ia menekankan bahwa pendidikan jangan lagi mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara-cara pengajaran yang lama. “Pendidikan harus mengubah dirinya dengan hadir dalam bentuk *e-learning* misalnya. Penyampaian muatan informasi seharusnya jangan lagi menjadi tujuan pendidikan, namun justru harus memperhatikan bagaimana cara membangun karakter peserta didik, bahkan termasuk cara-cara berpikir kreatif,” tandasnya.

Selain menyampaikan tentang pentingnya beradaptasi, Anita juga menyampaikan bahwa berapapun usia kita tidak boleh sampai menyerah untuk belajar. Sama halnya dengan dalam menghadapi era digitalisasi ini. Akademisi secara umum dan mahasiswa FKIP UKWMS yang dibekali dengan kemampuan untuk mampu menjadi pendidik haruslah pandai-pandai melihat peluang untuk bertahan dalam dinamika masyarakat dunia yang begitu pesatnya berkembang. Pada kesempatan kuliah umum tersebut, turut hadir pula Angela Merici Pitra Prabarani, praktisi bidang *Training and Development* yang kini sedang membangun aplikasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing. Anita dan Pitra berusaha menyampaikan pesan bahwa *mobile apps* tidak hanya bisa dibuat oleh lulusan bidang studi informatika, “bahkan saya yang jauh lebih tua dan sering dibilang gagap teknologi oleh anak saya sendiri, berani membuat *mobile apps*, maka kalian yang jauh lebih

muda ini harusnya lebih semangat dong!” tukas Prita semangat dihadapan ratusan mahasiswa yang menyambut dengan riuh gelak tawa.

Terkait dengan FKIP *mobile application* sendiri, aplikasi berukuran 16MB tersebut tersedia secara bebas dan gratis untuk diunduh di Google Playstore. Melalui aplikasi tersebut, pengunduh bisa menikmati layanan pembelajaran seperti materi kuliah, pengumuman beragam kegiatan kampus dan lain sebagainya. “Kami ingin menghilangkan pembatas dalam hal keterbatasan sarana prasarana pembelajaran bagi mereka yang ingin belajar namun terhalang masalah ruang dan waktu,” tambah Luluk. Komunikasi digital ini diharapkan juga akan mempersingkat waktu yang dibutuhkan bagi pembelajar untuk menyelesaikan studi perkuliahan. Bagi pengunduh yang bukan mahasiswa FKIP UKWMS, maka mereka juga dapat turut menikmati materi-materi perkuliahan tertentu yang dibuka untuk umum. (Red)

Anita Lie saat memaparkan materi dihadapan peserta ■



Lawan Krisis Sosial Ala *Kids Zaman Now*



■ Ilustrasi Vlog.
Sumber : waktunews

Video Blogging atau akrab disebut vlog ini memiliki daya tarik tersendiri. Bagi beberapa kalangan seperti 'kids zaman now' yang lahir pada tahun 90an keatas. Hal ini menjadi ajang eksistensi diri. Bahkan tak jarang yang menggunakan vlog sebagai media yang tepat untuk menyuarakan pendapat. Tepat pada Minggu (18/3) lalu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) menggelar acara puncak dari kegiatan JATIM Vlog Competition 2018 di Auditorium Kampus UKWMS Kalijudan.

Lomba yang sudah dibuka dari tanggal 4 Februari hingga 4 Maret ini telah diikuti lebih

dari 50 peserta dan lebih dari 10 sekolah dari berbagai daerah. “Mengusung tema “*Social Happening*” atau “*Social Movement*” FKIP UKWMS ingin mengajak para siswa SMA/SMK untuk bisa berbuat lebih dalam hal penyadaran terhadap masyarakat melalui basis media kreatif seperti halnya vlog. Bekerja sama dengan *provider* telepon seluler 3, lomba ini harus mampu menceritakan konten positif dan menarik bagi khalayak”, ujar Maria Josephine Kriesye, M.Pd., atau yang akrab disapa Mam Ice selaku Koordinator Acara JATIM VLOG Competition.

Mengawali perhelatannya, JATIM Vlog Competition ini dibuka seminar mengenai apa



■ Agustinus Ari Kurniyawan ketika memberikan materi mengenai vlog.
Fotografer : Bimo



■ Tim dari MAN 2 Model Mataram saat mempresentasikan karyanya.

itu vlog, dan bagaimana konten vlog itu seharusnya. Agustinus Ari Kurniyawan hadir sebagai pembicara sekaligus juri dan *Vlogger*. Menurutnya, “vlog itu harus bermanfaat dan memiliki konten jelas, alur jelas serta sebisa mungkin mengedukasi, bukan hanya sebagai konten media untuk aktualisasi diri,” ucapnya.

Total ada 19 karya vlog yang dilombakan pada kompetisi ini, masing-masing vlog memiliki konten yang berbeda satu sama lain. Namun konten yang dihasilkan tidak menyentuh unsur RAISA, yakni Ras, Agama, Ideologi, Suku

dan Antar golongan. Menurut Hady Sutris Winarlim, S. Pd., M.Sc., selaku juri dan Dosen FKIP Bahasa Inggris, siswa bisa jadi agen perubahan melalui media yang mengikuti zaman mereka.

Beragam konten unik diangkat oleh para tim, seperti mengenai bank sampah, penggunaan *paper bag* sebagai pengganti kantong plastik. Diantara banyaknya vlog yang dilombakan, dipilih empat juara. Diantaranya Juara Favorit diraih SMA 1 Sumber Pucung Malang, Juara III diraih SMA IPIEMS, Juara II diraih SMA Petra 5 dan Juara I diraih SMAN 11 Surabaya. (bim)

SEEING THE FUTURE WITH MURAL



❤️ 376,997,662 likes

■ Riskiyan, salah satu peserta mural menyelesaikan gambarnya
Fotografer : Yovita

Warna-warni terlihat beradu di atas papan. Secara perlahan warna dipulas di atas papan putih yang telah ditunjang berdiri. Sebuah gambaran masa depan keluar secara jelas dari tiap kuasan yang ada. Dalam waktu yang sempit, ramalan masa depan pun nampak.

Inilah suasana yang tergambar dari *Mural Effect* yang menjadi bagian dari acara Komunikasi Fiesta (Komfiest) 2018. Kompetisi mural yang memasuki tahun ketiga ini mengusung tema masa depan yang berfokus pada industri kreatif. Tema tersebut mengacu dari tema Komfiest tahun ini, yaitu *creative industry*. Komunikasi Fiesta merupakan acara tahunan yang diadakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Bertempat di Auditorium Benedictus UKWMS peserta diharuskan membuat mural pada papan triplek berukuran 1,5 m x 1,5 m dalam kurun waktu dua jam. Peserta yang mengikuti perlombaan sebanyak enam tim. Salah satunya adalah tim Riskiyan Widiyantoko dan Regen Noventio

Patria. Tim ini mengilustrasikan masa depan dengan seorang perempuan yang menikmati teknologi *Virtual Reality* (VR). "Penekanan konsepnya ada pada kekuatan imajinasi manusia. Masa depan nanti adalah apa yang dipikirkan atau diimajinasikan manusia saat ini. Imaji ini didukung kekuatan daya pikir manusia dan teknologi yang digunakan dengan bijak," kata Riskiyan.

Berbeda dengan Tio Tifanni Amanda yang mengusung konsep *light* dan *colorfull*. Satu-satunya peserta tunggal tersebut ingin membuat mural yang enak dilihat dengan warna yang cerah. "Konsep *light* dan *colorfull* saya pilih karena ingin memberi kesan kalau masa depan itu *full of possibilities* dan cerah. Kita bisa mewujudkan apa pun asalkan dengan usaha dan kerja keras ya," kata perempuan yang hobi melukis pada bidang dinding ini sembari tersenyum.

Konsep mural yang unik dari keduanya membuat mereka menjadi juara tahun ini. Tim dari Riskiyan berhasil menjadi juara pertama dan Tio Tiffany menjadi juara kedua. "Kami yakin masa depan manusia akan lebih baik," ujar Riskiyan mengenai pandangannya terhadap masa depan. (yov)

“MENCURI” Resep Kreatif

Tak cukup dengan lomba mural, panitia Komunikasi Fiesta 2018 turut menggenapi ilmu bagi para pesertanya dengan mengadakan seminar mengenai industri kreatif. Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa *Creative Industries* (Industri Kreatif) adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan bagi orang lain. Industri kreatif kini menjadi salah satu bidang bisnis yang marak di kalangan anak muda Indonesia. Industri kreatif menuntut para pekerjanya untuk terus meningkatkan kreativitasnya dan semakin melakukan banyak inovasi terhadap usahanya. Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini juga mengatakan bahwa ia ingin menjadikan kota Surabaya sebagai kota Kreatif pertama di Indonesia.

Tahun ini Komfiest mengangkat tema besar Industri Kreatif dan menggelar seminar dengan tema “*Created to be Creative*” yang diadakan di Suara Surabaya Center. Acara ini mengundang tiga pembicara yaitu

Winston Utomo *founder* (pendiri) IDN Media, Edbert William *Co-founder* Sunday Market Surabaya dan Folk Music Festival, serta Keenan Pearce *founder* dari Makna Creative guna berbagi mengenai kehidupan menjalani bisnis industri kreatif miliknya.

Sesi pertama menghadirkan Winston Utomo yang tampil kasual memakai *bomber jacket* warna biru *navy*. Ia menceritakan, awalnya memiliki karir yang mapan dan cukup, namun rupanya membuat orang iri karena ia bekerja di Google Singapura. Namun keinginan untuk memiliki usaha yang dikelola sendiri dan keluar dari zona nyaman begitu kuat. Akhirnya bersama adiknya William Utomo, ia merintis laman indonesiatimes.com dan meninggalkan Google. “Media yang aku ciptakan harus dekat dengan *millennials* zaman sekarang, berarti harus memiliki bentuk *multi-platform* yaitu berada di sosial media kesukaan mereka,” ungkap Winston. Sehingga, IDN Media sendiri memiliki banyak cabang berita khusus seperti POPBELLA, Story Worx, IDNtv, Yummy dan lain-lain.



■ Pendiri IDN Media, Winston Utomo saat memberikan materi
Fotografer : Vincentio Rahadi

Sesi kedua hadir Edbert William yang menceritakan awal mula menggelar *event* Sunday Market Surabaya bekerjasama dengan Surabaya Townsquare. Pria asal Surabaya ini mengatakan bahwa inspirasi *event* ini berasal dari hal sederhana di kehidupan sehari-hari. "Awalnya pada tahun 2012 kita bikin *flea market* yang menjual barang *second hand*, *vinyl*, kemudian merambah ke makanan dan musik. Memang sulit saat memulainya karena harus mencari sponsor sendiri, dan *tenant* yang mau bergabung dengan kita," ujar Edbert. Cara lain yang ia manfaatkan adalah promosi namun tidak melalui sosial media, melainkan baliho besar dengan desain yang menarik.

Terakhir yang paling ditunggu adalah Keenan Pearce yang

menceritakan awal mula berdirinya Makna Creative. Memakai kemeja floral, Keenan siang itu menunjukkan hasil *creative agency* miliknya untuk klien seperti Batik Air, Nudie Jeans, Axe, Clear dan masih banyak lagi. Ia memulai bisnis bersama rekannya Ernanda Putra, seorang selebgram dan juga desainer kreatif. Di Makna Creative Lab, tim kreatif hanya terdiri dari 11 orang termasuk Keenan. Mereka selalu melakukan *brainstorming* bersama, mencoba menemukan ide yang *out of the box*. Salah satu idenya adalah *tagline* tiket.com yang ia dapat dari perkataan neneknya. "Mau kemana?" Kata nenek gue pas gue mau keluar, nah dari situ langsung gue dapet ide buat tiket.com," katanya sambil tertawa. Presentasi Keenan pun memungkasi seminar siang itu. (red2)



Keenan Pearce saat bercerita tentang Makna Creative
Fotografer : Vincentio Rahadi



BANGUN OPINI MASA KINI

■ Diskusi pemutaran film
Renjana dan Bayang Bayan

Fotografer: Bimo



- Foto Kiri:
Para peserta pekan filsafat tengah mementaskan drama
- Foto Tengah:
Aktor dari fakultas filsafat tengah membawakan drama
- Foto Bawah Kanan:
Reno Surya tengah menyampaikan opininya mengenai pesan film *Renjana*

Kerap kali hal-hal mengenai filsafat identik dengan hal yang teramat kritis. Apalagi bila membahas topik filsafat dengan siswa tingkat SMA/SMK. Nyatanya bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), paradigma seperti itu bisa dikemas dengan cara yang teramat menarik, seperti halnya melalui film, esai atau bahkan pentas teater. Bukan tanpa alasan, hal ini bertujuan untuk membuat para siswa mampu menyampaikan gagasan atau opini mereka tanpa takut disalahkan. Oleh karena itu, Fakultas Filsafat UKWMS kembali mengadakan Pekan Filsafat 2018 dengan tema “Muda, Bhineka, Membangun Kebaikan Bersama” pada Sabtu (24/2) lalu.

Bila umumnya *Master of Ceremony* (MC) memandu acara dengan cara yang

biasa, namun berbeda halnya dengan yang dilakukan Fakultas Filsafat UKWMS. Mereka mengadaptasi sistem teatral dalam memandu acara, agar tak terkesan membosankan. “Acara ini dibuka dengan penampilan teater dari Fakultas Filsafat UKWMS, namun peranan MC digantikan oleh aktor teater melalui drama teater sejak awal hingga nanti penutupan,” ungkap Vincentius Agsuko Wiguna selaku Koordinator Pelaksana.

Menurut Dr. Agustinus Ryadi selaku Dekan Fakultas Filsafat, alasan pemilihan teater ini agar para siswa atau peserta mampu merangsang hasrat dan merasa asik dengan realitas baru. Pekan Filsafat 2018 ini diikuti oleh lebih dari 100 peserta yang berasal dari SMA/SMK di berbagai daerah di Jawa Timur, seperti SMAK St. Agustinus Kediri, SMAN 1 Surabaya, SMAN

1 Bangsal Mojokerto, SMK Candra Bhirawa Kediri, SMA Santa Maria, SMAN 5, SMA SOOKO, SMAN 8 dan SMKN 12 Surabaya. Ada tiga kategori lomba yang dilombakan, yakni Teater, Film dan *Photo Essay*.

Acara yang sudah berlangsung untuk yang ketiga kalinya ini, mengusung teater sebagai kunci kegiatan. “Acara ini dikhususkan untuk siswa atau siswi SMA, agar mereka mampu menumbuhkan rasa kritis tentang lingkungan dan membantu mereka agar tak takut dalam mengutarakan opininya,” ujar Simon Utara selaku Dosen dan Ketua Pelaksana Pekan Filsafat 2018. Tak hanya mengikuti lomba saja, para peserta Pekan Filsafat sebelumnya juga dibekali dengan seminar dan lokakarya baik tentang Film, Teater ataupun *Photo Essay*. (bim)



PERCAYA DIRI, EKSEKUSI IDE

Menjadi *entrepreneur* bisa dimulai sejak dini, selama ada niat dan motivasi. Tidak perlu modal banyak, melainkan kepercayaan diri yang besar. Hal tersebut sudah dirasakan Janice Ariestiya, *Owner* dan *Chief Operating Officer* Mee Macau Group Indonesia. Janice merupakan salah satu contoh dari sekian banyak *start-up* muda yang sukses merintis usaha dibidang kuliner. Tepat pada hari Jumat (2/3), Janice hadir sebagai pembicara pada Seminar Entrepreneur yang diadakan oleh Lembaga Pengembangan Karir dan Kerjasama (LPKS) bersama Pusat

Pengembangan Karir dan Alumni (PPKA) UKWMS.

Janice merupakan alumni Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian (FTP), angkatan 2010. Ia merasakan banyak manfaat dan ilmu pengetahuan selama berkuliah di FTP UKWMS. Hal tersebut telah dibuktikan Janice dengan merintis usaha dibidang kuliner, yaitu Mee Macau. Mee Macau merupakan mie dengan kolaborasi cita rasa Makau dan Indonesia. Janice menyatakan, meskipun Mee Macau memiliki ciri khas Makau, mie miliknya

sangat lekat dengan cita rasa Indonesia. Terbukti dari pilihan rasa yang Mee Macau sediakan dalam menunya.

Pada seminar ini, Janice banyak membagikan pengalamannya selama memulai usahanya. Sejak ia menyelesaikan skripsinya, semangat Janice terus menggebu-gebu untuk memulai sebuah *start-up*. Berbeda dengan mahasiswa lainnya, selama menunggu wisuda, Janice tidak ada hentihentinya bereksperimen untuk membuat produk kuliner yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Hingga suatu ketika Janice berhasil membuat produk mie



■ Ilustrasi Mie
Sumber: freepik.com

dengan kolaborasi cita rasa Makau dan Indonesia. “Kenapa saya membuat mie dengan mengkolaborasikan cita rasa Makau dan Indonesia sebenarnya tidak ada alasan khusus. Kebetulan saya doyan makan mie dan nenek saya pernah bekerja di Makau, dan beliau memberikan ide seperti itu,” ujarnya sembari tertawa.

Tepat pada tanggal 4 April 2014, Janice akhirnya meluncurkan produknya. Janice mengaku hanya membutuhkan modal sebesar satu juta rupiah. *Stand* pertama ia buka di salah satu pusat perbelanjaan di kawasan Surabaya Utara, yang terbukti mendapat respon sangat positif dari warga Surabaya. Dalam sehari Janice dapat menjual lebih dari 100 porsi mie.

Di awal memulai usaha ia belum memperkerjakan pegawai guna menghemat pengeluaran. Selain diputar untuk modal kembali, penghasilan yang diperoleh ia kumpulkan untuk membuka cabang Mee Macau di tempat lain. Hingga saat ini, Janice sudah memiliki 12 cabang

Mee Macau di beberapa kota di Indonesia. Bahkan usahanya mendapat predikat Bakmi Terlezat oleh Tirta Lie Approved di Jakarta.

Ada begitu banyak pelajaran berharga yang didapat Janice selama menjalankan usahanya. Ia telah merasakan 'jatuh-bangun' menjadi pengusaha, termasuk ketika ia harus membuang begitu banyak produknya yang berjamur. Hingga mendapat kritik dari konsumen mengenai produknya. Gadis bertubuh mungil ini mengatakan, “dari kejadian dan orang-orang seperti itu lah suatu usaha bisa semakin maju, kita bisa tahu kebutuhan pasar masyarakat Indonesia seperti apa”.

Sebelum mengakhiri seminar, Janice juga berpesan kepada para mahasiswa bahwa untuk menjadi *entrepreneur* memang tidak mudah, tetapi harus berani. “Kalau kita punya ide, segera laksanakan, jangan disia-siakan. Percaya diri dengan apa yang sudah kita mulai, di akhir kita akan menikmati hasilnya”. (Kiko)

■ Ilustrasi Mie
Sumber: freepik.com





■ Para pengurus Ikatan Alumni Widya Mandala (IKAWIMA) berfoto dengan Drs. J. V. Djoko Wirjawan, Ph.D., selaku Warek III UKWMS serta Ir. Adrianus Rulianto Utomo, MP selaku Warek II UKWMS.
Fotografer : Bimo

MISI BARU *Untuk* PENGURUS BARU

Forum alumni merupakan bentuk dedikasi para alumnus dari tiap instansi pendidikan terhadap almamaternya. Dedikasi tersebut bisa berupa apa saja, seperti bakti sosial, relasi dan bahkan beasiswa. Bagi Widya Mandala Surabaya sendiri, forum alumni itu sangat berperan penting bagi institusi pendidikan. Oleh karena itu, adanya Ikatan Alumni Widya Mandala (IKAWIMA) Surabaya menjadi wadah bagi para alumnus Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk membantu dan berkembang bersama almamaternya.

Setiap ikatan alumni pasti memiliki badan kepengurusan, begitu juga dengan IKAWIMA. Pada Sabtu (27/1) lalu, IKAWIMA melaksanakan serah terima jabatan kepengurusan alumni di ruang A201 Kampus UKWMS Dinoyo. Kegiatan serah terima jabatan ini berlangsung tiap empat tahun sekali, dan sudah memasuki masa transisi lebih dari 5 periode kepemimpinan. "Tujuan IKAWIMA ini sendiri sebagai jembatan antara Alumni dengan Universitas ataupun alumni dengan mahasiswa yang berhubungan dengan universitas," ungkap Sastra Budiharja Santoso, S.Psi., selaku ketua IKAWIMA periode 2014-2018.

Selama proses serah terima jabatan, banyak agenda yang dilakukan selama pertemuan antara pengurus IKAWIMA periode lama dengan IKAWIMA periode baru 2018-2022. Pembahasan tersebut

meliputi laporan keuangan IKAWIMA, peran dan tugas yang diemban serta regulasi pemberian beasiswa alumni.

Menurut Drs. J. V. Djoko Wirjawan, Ph.D., selaku Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan menegaskan peranan IKAWIMA yang cukup sentris di Widya Mandala. "Pencanangan beasiswa Alumni itu luar biasa, dan stabilitas perlengkapan wisuda juga sudah dimatangkan. IKAWIMA tidak hanya membantu universitas tapi juga mahasiswanya," papar Djoko saat menyampaikan kesan pesannya bagi pengurus IKAWIMA yang baru.

Pemantapan visi dan misi, serta stabilitas keuangan atau kas IKAWIMA menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi kepengurusan yang baru. "Bertambahnya divisi baru juga diharapkan bisa semakin melebarkan sayap IKAWIMA dalam lingkup sosial Widya Mandala Surabaya," tegas Raditya Gunarso, S.TP. selaku ketua baru IKAWIMA periode 2018-2022. (bim)

- Sastra Budiharja Santoso, S.Psi., ketika menjelaskan peran dan laporan kegiatan dari IKAWIMA.



- Penyerahan jabatan dari Sastra Budiharja Santoso, S.Psi., (kiri) kepada Raditya Gunarso, S.TP., selaku ketua IKAWIMA periode 2018-2022.





■ Lily Magan saat menyampaikan “Sharing Success Story”
Fotografer : Yovita

Kesuksesan tidaklah diraih dengan cara yang instan. Dibutuhkan sebuah kegigihan dan kerja keras dalam meraihnya. Kadang kala kegagalan harus didapatkan sebelum meraih kesuksesan. Inilah yang disampaikan oleh Lily Magan, CPC, COBGC. Alumni Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) angkatan 1998 ini membagikan kisah suksesnya berkarir di negara adikuasa kepada para mahasiswa di Auditorium A301 Kampus Dinoyo (12/1).

Acara yang diadakan Fakultas Bisnis UKWMS dengan tema “Sharing Successes Story” ini menjadi momentum bagi Lily untuk membagikan perjalanan karirnya dari awal hingga sukses berkarir di Amerika Serikat.

SUKSES

di Amerika

Usai menyelesaikan kuliah Jurusan Manajemen di UKWMS, ia sempat berprofesi sebagai *sales assistant* yang kemudian berganti menjadi *export manager* di Indonesia. “Pada saat itulah saya mulai sering berpergian ke luar negeri. Pertama kali saya pergi ke Amerika Serikat tepatnya di kota Chicago. Saya merasa kok enak ya. Dari situlah saya memutuskan untuk pindah ke Amerika tahun 2005,” ujar perempuan yang mengambil konsentrasi bidang keuangan untuk kuliahnya tersebut.

Berpindah negara tak membuat Lily berhenti berkarir. Ia pun memilih untuk melanjutkan karirnya dalam bidang *health care*. “Semua orang, tua dan muda pasti pernah sakit. Saya berpikir untuk jangka panjang, karir dalam bidang kesehatan seharusnya akan menjamin masa depan saya. Namun saya takut dengan darah, maka saya memilih profesi yang ada dalam bidang kesehatan namun bekerja di balik meja, daripada kalau saya menjadi suster nanti malah saya yang pingsan,” ungkap Lily setengah berkelakar meski serius menjelaskan alasannya berkarir dalam

bidang kesehatan.

Fobia akan darah tak menjadi halangan baginya untuk memulai karir dalam bidang *health care* maupun bekerja di rumah sakit. Lily bahkan melihat peluang bagus yang bisa ia dapatkan. “Di Amerika ke dokter tidak perlu bayar karena adanya asuransi. Diagnosis yang diberikan oleh dokter kepada pasien akan diberikan kepada pihak asuransi dalam bentuk *medical billing* dan *coding*. Maka dari itu dibutuhkan orang yang mampu menerjemahkan pasien *chart* tersebut menjadi *billing* dan *coding*,” kata perempuan yang saat ini tinggal di Manhattan, New York tersebut.

Sebelum menjalankan profesinya, Lily harus mendapatkan dua sertifikasi, yakni *Certified Medical and Billing* dan *Certified Professional Coder*. Ia berhasil mendapatkan *Certified Medical and Billing* dari Hunter College dalam waktu sembilan bulan. Namun ia merasa bahwa memegang sertifikasi *medical billing* saja belumlah cukup, sehingga masih harus menaikkan level dirinya agar bersertifikasi pula di bidang *medical coding*.

Perjalanannya dalam meraih *Certified Professional Coder* membuatnya sempat frustrasi. Untuk mendapatkan sertifikasi tersebut, skor minimum yang harus didapatkan sebesar 70%. Setelah dua kali mencoba, ia hanya bisa mendapatkan skor sebesar 69%. Setelah ketiga kalinya mencoba, Lily pun berhasil mendapatkan *Certified Professional Coder* dari *American Academy of Professional Coders* (AAPC).

Sertifikasi ternyata belumlah cukup untuk mewujudkan keinginannya menjadi *medical coder*. Ketika melamar di Maternal Fetal Medicine Associates, Lily diharuskan memberikan transkrip nilai dalam bahasa Inggris. "Saya takut karena sudah hampir 20 tahun saya lulus. Apalagi calon pemberi kerja mengatakan bahwa jika data belum tersedia, maka keputusan mempekerjakan saya pun terpaksa harus ditunda. Akhirnya saya mencoba mencari info lewat *website* UKWMS dan menghubungi Pak Lodo (Dekan Fakultas Bisnis, Red). Syukurlah Pak Lodo dan UKWMS bisa membantu saya dalam mengonfirmasi bahwa saya memang alumni UKWMS serta memberikan transkrip nilai disertai legalisir tersebut. Ternyata, gelar S1 yang saya dapatkan di UKWMS diakui setara *Bachelor Degree* di

Amerika," ungkapnya yang kemudian disambut dengan tepuk tangan oleh seluruh audiens.

Kesuksesan yang diraih oleh Lily didasari oleh tiga kunci utama. "Yang paling penting adalah kalau kita fokus pada apa yang kita lakukan, pasti akan ada hasilnya. Setelah mendapatkan sertifikasi, saya berusaha tetap *humble* (rendah hati) dan belajar terus-menerus. Pasti ada kegagalan, tetapi harus mencoba lagi. Kunci sukses adalah harus disiplin, lalu *passion*; yang tidak selalu hadir dalam bentuk hobi kita namun justru dari menikmati dan mengusahakan yang terbaik dalam menjalankan pekerjaan yang kita miliki, serta integritas. Soal integritas ini, justru saya dapatkan ketika mengikuti perkuliahan wajib tentang Pancasila, jadi kalian yang masih mahasiswa janganlah berpikir bahwa muatan-muatan seperti itu tidak berguna nantinya saat benar-benar dipakai bekerja," pungkasnya menutup sesi *sharing*. Usai membagikan kiat suksesnya, acara berlanjut dengan pemberian cenderamata kepada Lily dari Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Bisnis UKWMS yang kemudian ditutup dengan foto bersama. (Val/Yov/Red)



■ Ilustrasi : pekerjaan di bidang pelayanan kesehatan *digital*
Sumber : freepik.com

Mbatik Bebas Limbah



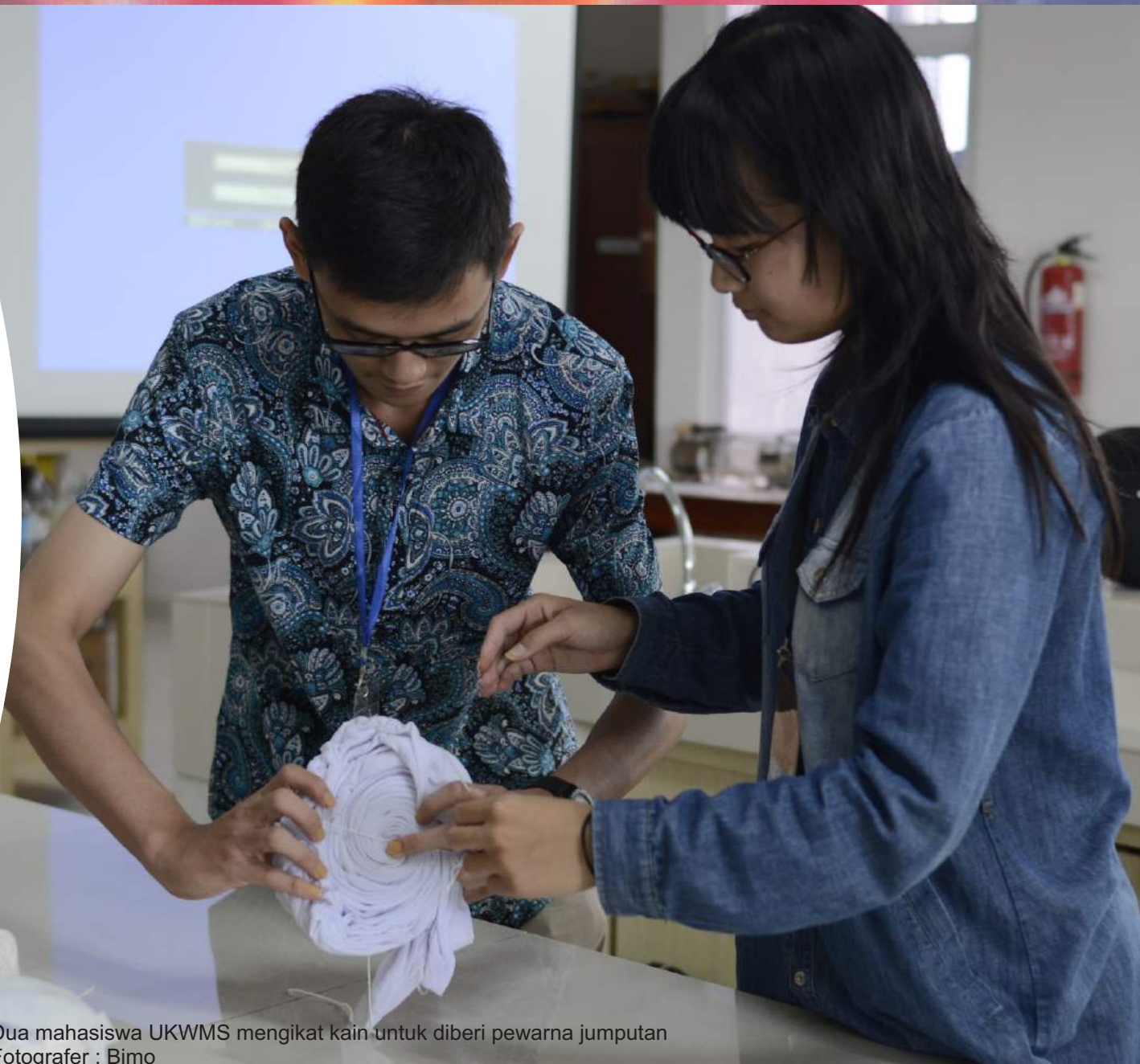
■ Ki-Ka : Liao Tzu Yu (kiri) dan Liu Jia Hua membuat batik jumpitan
Fotografer : Raymundus Aprianto

Sejumlah delapan orang delegasi asal negara Jepang dan Taiwan bertandang ke beberapa laboratorium dan jurusan-jurusan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) demi belajar 'membatik'. Rombongan terdiri dari dua orang mahasiswa serta satu dosen asal Osaka Institute of Technology (OIT) Jepang dan lima mahasiswa dari National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Kedatangan mereka untuk menunaikan kerjasama antara UKWMS dengan NTUST dan OIT dalam melaksanakan sistem pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* selama tujuh hari yang mengangkat tema '*The Challenge of Preserving Batik as a Local Cultural Heritage in the Midst of Disruptive Digital Era*'. Kerjasama yang diinisiasi oleh Fakultas Teknik ini turut melibatkan Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Pertanian Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Farmasi, Fakultas

Kedokteran, Fakultas Bisnis serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Fakultas Filsafat di UKWMS.

Profesor Masahiro Muraoka dari OIT menyatakan bahwa ia merasa sangat senang dapat berkunjung kembali ke UKWMS dalam rangka PBL. "Tahun lalu saya dan mahasiswa belajar banyak tentang durian, dan saya yakin bisa belajar lebih banyak lagi tentang batik Indonesia kali ini," ujarnya.

Bersama Prof. Masa, adalah Nohara Katayama dan Moe Tamaki selaku mahasiswa peserta. Delegasi dari NTUST adalah Liu Jia Hua, Su Chia Sheng, Lee Pei Ju, Wu Xin Ping dan Liao Tzu Yu, rata-rata sedang menjalankan tahun kedua dan ketiga dalam masa perkuliahan mereka. "Ini merupakan kali kedua PBL diadakan dan jika tahun lalu delegasi-delegasi ini kami ajak untuk 'mabuk durian,' kali ini kami ingin



■ Dua mahasiswa UKWMS mengikat kain untuk diberi pewarna jumptan
Fotografer : Bimo



■ Mahasiswa Jepang diapit oleh dua mahasiswa UKWMS saat membuat batik
Fotografer : Kevin Nathanael

mengenalkan betapa indah, mendalam dan bermanfaatnya kesenian batik Indonesia ini,” ujar Erlyn Erawan, Psy.D. selaku Kepala Kantor Urusan Internasional UKWMS. Lebih lanjut, Erlyn menambahkan bahwa UKWMS merasakan keprihatinan karena 'anak-anak zaman *now*' yang lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai mereka. Digitalisasi memang perwujudan kemajuan peradaban manusia, namun di sisi lain generasi muda tetap perlu diajak untuk menghargai betapa kaya dan berharganya warisan budaya bangsa ini. Oleh sebab itu, PBL juga diwujudkan dalam bentuk pemberian seminar singkat mengenai motif-motif batik khas kedaerahan, mulai

dari filosofinya, hingga pemaparan tentang resiko kesehatan yang dihadapi oleh para pengrajin batik tulis. Setiap seminar selalu dilanjutkan dengan ajang diskusi untuk mencari solusi bagi setiap permasalahan yang didapati dari proses industri Batik Indonesia.

Pada hari ketiga PBL yakni Kamis, 8 Februari 2018 para tamu bergabung langsung dalam praktikum pemanfaatan pewarna alami dari bahan alam asli Indonesia seperti kayu secang, teh, kopi, daun suji, daun jati, kunyit, daun jambu, sabut kelapa dan bunga telang untuk membuat batik dengan teknik ikat celup di Fakultas Farmasi UKWMS. “Kami ingin memperkenalkan salah satu faktor dalam 'Batik' dan proses 'Membatik'.

yaitu pewarna alami dari kekayaan alam Indonesia yang menjadi ciri khas dan kelebihan Batik Indonesia,” ungkap Dr. F.V. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si. sebagai pemateri dan instruktur praktikum.

Dalam praktikum bersama ini, seluruh peserta PBL sebanyak 27 orang dari tiga universitas dan tiga negara tersebut belajar mengenai pewarna alami, metode preparasi pembuatannya, serta kelebihan dan kekurangan pewarna alami dibanding perwarna sintetis. Mempraktikkan pewarnaan kaos dengan pewarna alami menggunakan teknik ikat-celup atau *tie-dyes*, para mahasiswa ini dapat

merasakan secara langsung pengalaman menjadi pengrajin batik Indonesia dalam versi sederhana.

Batik jumputan dibuat dengan melakukan tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah pembersihan materi pabrik pada kaos atau kain dengan cara dicuci dan dikeringkan selama semalam. Kemudian pada tahapan kedua bahan-bahan tanaman yang akan dijadikan bahan pewarna harus dihancurkan terlebih dahulu dan melalui proses ekstraksi dengan direbus dan disaring. Setelah melalui dua tahapan tersebut barulah kaos bisa diberikan warna sesuai dengan motif yang diinginkan.



■ Dr. F.V. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si. menjelaskan proses pembuatan batik
Fotografer : Raymundus Aprianto



■ Su Chia Seng dan Lee Pei Ju menunjukkan hasil baju batik *tie-dye* kreasinya
Fotografer : Raymundus Aprianto

Lee Pei Ju, seorang peserta PBL dari Taiwan mengatakan “saya tidak menyangka bahwa pewarna alami yang digunakan untuk membuat batik hari ini ternyata juga bisa dipergunakan untuk membuat kosmetika seperti lipstik, *blush*

on dan *eye shadow*, sungguh menarik dan luar biasa”. Lebih lanjut mahasiswa yang akrab disapa sebagai Lulu ini mengatakan bahwa ia bersyukur bisa belajar membuat batik jumputan serta mengetahui makna di balik motif-motif

yang ada pada kain batik Indonesia. Ia mengatakan bahwa di Taiwan Utara juga ada kebudayaan membuat kain yang disebut Lan Ran, mirip dengan batik jumputan ala Indonesia namun warnanya hanya biru, bukan warna warni

seperti Batik Indonesia. Melalui ajang PBL ini, UKWMS berharap tidak hanya dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan rekanan dari Jepang maupun Taiwan, namun juga dengan masyarakat luas. (Red/yov)



Para peserta PBL 2018 saat mencoba mengukur larutan sampel yang akan digunakan untuk eksperimen
Fotografer: Kevin Nathanael

LIMBAH VS LIMBAH:

JERNIHKAN KEMBALI CAIRAN BERACUN





■ Peserta PBL dari Jepang Moe Tamaki (kanan) tengah mempraktekkan berbicara bahasa Indonesia

Memasuki hari keempat PBL yakni Jumat, 9 Februari 2018 para peserta bergabung di Kampus UKWMS Kalijudan. Materi pertama yakni Belajar Bahasa Indonesia yang dibawakan oleh Dr. Ruruh Mindari, M.Pd., selaku dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UKWMS. Para peserta diajari bagaimana memperkenalkan diri, berhitung hingga berdialog cara menawar harga apabila pergi ke suatu pusat perbelanjaan. Nohara Katayama dari OIT menjadi salah satu mahasiswa peserta

PBL yang bisa memperkenalkan diri dalam Bahasa Indonesia, "Selamat pagi, nama saya Nohara. Saya dari Jepang, saya kuliah di OIT. Saya ingin belajar Bahasa Indonesia. Terima kasih," ujarnya yang kemudian disambut tepuk tangan riuh dari peserta lainnya.

Memasuki materi kedua, dibahas mengenai pengolahan limbah air. Materi disampaikan oleh Ir. Suryadi Ismadji, Ph.D., dengan topik *Adsorption of Hazardous Substances From Water* (Penyerapan Zat Limbah Berbahaya dari Air). "Terkadang usaha kecil maupun



■ Peserta dari UKWMS Florence Pusung (kiri) sedang mengajarkan Bahasa Indonesia pada Lee Pei Ju dari NTUST

besar, limbahnya langsung dibuang tanpa diolah. Hal ini tentu berbahaya karena begitu limbah tercemar di air, terpapar ke organisme yang lebih kecil hingga besar termasuk ikan dan kerang dan itu akan mengendap dalam tubuh mereka. Lalu ikan dan kerang dikonsumsi oleh kita. Maka limbah yang dibuang tanpa diolah terlebih dahulu, sejatinya akan kembali kepada kita," jelas Suryadi.

Suryadi pun mencontohkan beberapa bahan kimia yang kerap mencemari air diantaranya antibiotik, pestisida, pewarna, logam berat hingga

minyak mentah dan beberapa bahan lainnya. "Antibiotik di Indonesia sangat mudah didapatkan dan harganya murah, bahkan hampir seperti obat generik. Berbeda dengan di negara lainnya. Bahkan logam berat punya dampak bagi kesehatan manusia mulai gangguan kulit, mata, hati hingga menyebabkan kanker," ujar Dekan Fakultas Teknik UKWMS ini. Terlebih masih ada pengusaha makanan yang menggunakan pewarna tekstil dalam campuran bahannya, dan tentu berdampak terhadap lingkungan dan tubuh manusia.

Mendasari hal itu, para peserta PBL diajak melakukan eksperimen di Lab Kimia Analisa yakni mengolah air yang terkontaminasi zat pewarna dengan menggunakan empat macam penyerap yakni zeolite, bentonite, karbon aktif dan cangkang telur. Sesi eksperimen dipandu oleh dosen Teknik Kimia UKWMS Shella Permatasari, Ph.D. Pada bagian ini, total air yang terkontaminasi sebanyak 250ml

dibagi kedalam empat tabung pengukur, lalu diberi penyerap masing-masing 1,5 gram bahan penyerap. Selanjutnya empat tabung tersebut dimasukkan kedalam *waterbath* selama 30 menit untuk proses penyerapan. Berikutnya untuk mengetahui seberapa banyaknya zat warna yang terserap oleh bahan penyerap, peserta melakukan pengukuran konsentrasi zat warna

dengan menggunakan spektrofotometer. Dari pengukuran tersebut, didapati bahwa setelah dilakukan proses penyerapan konsentrasi zat pewarna dalam air berkurang dan warna air yang didapatkan menjadi lebih jernih.

Salah satu peserta PBL dari NTUST yakni Wu Xin Ping menyatakan, “menarik belajar eksperimen ini karena di kampus banyak teori, sedangkan disini banyak

prakteknya dan seru bisa belajar budayanya juga,” pungkas gadis berkacamata ini. Melalui ajang PBL ini, UKWMS berharap tidak hanya dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan rekanan dari Jepang maupun Taiwan, namun juga dengan masyarakat luas. (red1)



■ Para peserta PBL saat menerima cendera mata dari perwakilan program Dual Degree Program Teknik Kimia UKWMS yang diberikan oleh Sandy Budi Hartono, Ph.D. (pojok kanan) selaku Wakil Dekan I Fakultas Teknik UKWMS

Connect: Inovasi Akuntansi



Awalnya tak terbesit dalam benak Santiya Elizabeth, mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis (FB) untuk menjadi salah satu perwakilan Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Saat dihubungi oleh Dekan FB, Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., CA bahwa ia akan mewakili UKWMS, Santiya mengaku terkejut sekaligus senang. Padahal dahulu setelah lulus dari bangku SMA, Santiya bingung untuk menentukan jurusan yang ingin ia tekuni di perguruan tinggi. Namun, nasihat dari kakak perempuan serta orang

tua mengantarkannya memilih Jurusan Akuntansi UKWMS. “Lihat kakak yang sering ikut lomba, serta dukungan orang tua membuat saya semakin mantap untuk masuk Jurusan Akuntansi UKWMS yang sudah terkenal dengan mutunya yang bagus. Lapangan pekerjaan untuk akuntan pun sangat banyak peluangnya,” ungkap Santiya.

Kehidupan yang baru di kampus UKWMS Dinoyo membuat ia merasa nyaman menjalani kegemarannya. Kecintaannya pada akuntansi membuatnya bergabung sebagai anggota Kelompok Studi Akuntansi (KSA) semenjak semester satu. KSA merupakan tempat

■ Santiya saat ini menjabat sebagai ketua Kelompok Studi Akuntansi (KSA).

berbagi dan belajar bersama bagi para mahasiswa Jurusan Akuntansi. Saat ini Santiya menjabat sebagai ketua KSA yang bertugas membimbing teman-temannya untuk belajar bersama dan mengikuti kompetisi akuntansi. Mulai semester satu hingga enam, Santiya selalu lolos menjadi tim lomba akuntansi yang keliling berlaga di beberapa universitas ternama. Beberapa diantaranya Universitas Gadjah Mada, Universitas Parahyangan, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, dan masih banyak lagi.

Tim lomba yang dimiliki Santiya selalu berganti-ganti disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. "Dalam mengkomposisikan tim lomba, saya selalu memikirkan keseimbangan kemampuan kelompok, agar satu kelompok dengan yang lain tidak terlalu beda jauh kemampuannya,"

tutur mahasiswa berambut panjang ini. Selain lomba akuntansi, ia juga menjajal kemampuannya dalam menulis esai.

Terpilihnya Santiya menjadi perwakilan Mawapres adalah karena program "Connect" yang digagasnya mengenai *carbon accounting* (akuntansi karbon). Akuntansi karbon adalah sebuah perhitungan dari karbon atau karbon dioksida, maupun *green house* gas emisi yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi karbon, dan pelaporan perkembangan program tersebut. Topik ini dipilih karena berdasarkan penelitian Santiya, penyumbang karbon terbesar di Indonesia adalah industri dan rumah tangga. "Connect" merupakan singkatan dari tiga kata yaitu, *carbon accounting, taxation* dan *education*.





■ Santiya saat menjelaskan program “Connect” dalam video profil Mawapres.
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=fRL_KLSNycw&t=2s

Program “Connect” pada tahap edukasi direalisasikan dalam bentuk komik yang diperuntukkan untuk anak usia 3-10 tahun. Di dalam komik ini terdapat tokoh bernama Chloe dan Massle berbentuk daun dengan desain yang lucu. Komik ini bercerita tentang keadaan dunia yang semakin banyak polusi di udara, dan keadaan bumi yang tidak layak huni. Oleh karena itu mereka mengajak masyarakat untuk melestarikan

lingkungan dengan melakukan banyak penghijauan dan pengurangan penggunaan bahan bakar yang menimbulkan polusi. Lucunya, Santiya sempat kebingungan untuk merealisasikan komik tersebut karena ia tidak terlalu mahir dalam hal menggambar.

“Ketika saya lolos, para dosen meminta saya untuk merealisasikan komik tersebut dalam bentuk cetak, tentu

saya sangat bingung karena tidak mahir menggambar,” ungkapnya tertawa. Akhirnya ia meminta bantuan teman dekatnya yakni Liz Charly. Hasil komik tersebut ia bawa saat penjurian Mawapres di Kopertis Wilayah VII, dan tak disangka para juri pun menyukainya sehingga ia mendapat juara pertama. Kini ia akan berlaga di Mawapres tingkat Nasional, bersaing dengan perwakilan dari universitas se-Indonesia. “Tinggal

menunggu pengumuman kelolosan di seleksi Nasional pada bulan Mei, saya mohon doa dan dukungannya dari universitas serta teman-teman sekalian,” ucapnya penuh harap. (red2)

BATIK



GALIH COKRO/JAWA POS

TERPUKAU: Su Chia Sheng (dua dari kiri) dan Lee Pei Ju (dua dari kanan), mahasiswa asal Taiwan, saat membuat batik.

Mahasiswa Asing Belajar Batik Sekaligus Masalahnya

SURABAYA – Membatik terasa begitu asyik. Mahasiswa Taiwan, Jepang, dan Tiongkok tampak semringah saat mencoba membatik di Universitas Katolik Widya Mandala (UKWM) Surabaya, Mulyorejo, kemarin (8/2). Mereka mencoba teknik jumputan.

Lee Pei Ju, mahasiswa asal Taiwan, mempraktikkan teknik jumputan atau *tie-dye* itu pada kaus putih. Pewarnaan dilakukan dengan bahan-bahan alami.

Mahasiswa asal National Taiwan University of Science and Technology tersebut mengaku senang. Dia mengikuti program *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah-PBL) tentang batik. "Sekarang saya datang ke Surabaya dan bisa belajar bikin batik," ujarnya.

Instruktur PBL Fakultas Farmasi UKWM Surabaya Lanny Hartanti menyatakan, program mahasiswa asing itu berlangsung selama dua tahun. Tahun ini temanya *Batik*. Tema tersebut dibahas bersama mahasiswa asing dari tiga negara. Yaitu, Taiwan, Jepang, dan Tiongkok.

Yang dibahas mulai masalah kesehatan pembuat batik hingga pemilihan bahan-bahan yang ramah lingkungan. "Batik itu khas Indonesia. Kami bahas dari berbagai sisi," kata Lanny.

Para mahasiswa asing tersebut pernah diajak ke sentra UKM batik. Kemarin mereka belajar cara membuat batik. Pewarna menggunakan bahan alami. (ayu/c22/roz)

Foto Kiri: Mahasiswa Asing Belajar Batik Sekaligus Masalahnya Jawa Pos, 9 Februari 2018

Foto Kanani: Olah Pare untuk Antidiabetes Jawa Pos, 19 April 2018

Foto Bawah: Mahasiswa Asing Dikenalkan Batik dengan Bahan Alami Radar Surabaya, 10 Februari 2018



TIDAK PAHIT: Adyia Dewanti (kiri) dan Felicia Tjokroaminjaya mengupas pare ayam untuk selanjutnya diblender sebagai bahan minuman segar.

Olah Pare untuk Antidiabetes

SURABAYA – Itan pare yang pahit kerap tidak disukai masyarakat. Namun, kandungan nutrisi sayuran itu cukup banyak dan sangat bagus untuk antidiabetes. Dua mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala (UKWM) berinovasi membuat pare menjadi minuman segar. Mereka adalah Felicia Tjokroaminjaya dan Adyia Dewanti. Pare memiliki bahan aktif

merupakan dan *pioglitazone* yang dapat mendorong otot statis untuk membantu menurunkan kadar gula darah. Dari berbagai varietas, keduanya memilih jenis pare ayam untuk diolah. Sebab, kadar zat sitinya paling tinggi. "Ada macam-macam pare. Ada pare bebek, adapareputih," kata Felicia. Lulusan Desain dan Adyia, di laboratorium kam-

pus farmasi UKWM di kawasan Pakuwon City. Olah minuman pare tersebut sama sekali tidak mengubah khasiat atau kandungan sebagai antidiabetes. Felicia dan Adyia pun telah melakukan percobaan. Hasilnya, kadar gula darah dapat diturunkan. Artinya, dosis pembajian obat antidiabetes bisa dikurangi. "Minum pare bukan berarti bisa menghentikan kon-

sumsi obat statis. Konsumsinya harus disesuaikan dengan kadar gula penderita diabetes. Jika sudah berkurang, ya dikurangi," terangnya. Untuk membuatnya, pare ayam yang dipilih harus muda. Yakni, berumur 15-20 hari. Warnanya harus hijau. Kemudian, kulit sayuran itu dikupas untuk selanjutnya dipotong kecil dan ditblender. (ayu/c14/dio)

Mahasiswa Asing Dikenalkan Batik dengan Bahan Alami

SURABAYA—Mahasiswa Universitas Kristen Widya Mandala Surabaya (UKWMS) membatik bareng 8 mahasiswa asing asal Jepang dan Taiwan. Mereka mempraktekkan cara membatik dengan menggunakan pewarna batik dari bahan alami. Rombongan mahasiswa asing ini terdiri dari dua orang mahasiswa serta satu dosen asal Osaka Institute of Technology (OIT) Jepang dan lima mahasiswa dari National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Kamis, (8/2).

Kunjungan kali ini merupakan kerjasama antara



GENALUR EYAS SAPUTRA/RADAR SURABAYA

MEMBATIK: Hunter (dua dari kiri) dan Lulu (dua dari kanan), mahasiswa National Taiwan University of Science and Technology (NTUST), memamerkan hasil karya batik dari bahan pewarna alami tumbuhan Indonesia bersama mahasiswa UKWMS, Kamis, (8/2).

mahasiswa UKWMS dengan NTUST dan OIT dalam melaksanakan sistem pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) selama tujuh hari yang mengangkat tema *The Challenge of Preserving Batik as a Local Cultural Heritage in the Midst of Disruptive Digital Era*.

Di hari ke tiga ini mahasiswa UKWMS dan para tamu undangan membuat tinta dari bahan alami yang di gunakan untuk membatik. Bahan-bahan yang berasal dari berbagai tumbuhan di Indonesia seperti kayu secang, teh, kopi, daun suji, daun jati,

kenyit, daun jambu, sabut kelapa dan bunga telang.

Dengan teknik ikat celup di Fakultas Farmasi UKWMS para mahasiswa mulai membuat motif batik, menurut Lanny Hartanti pematiri dan instruktur praktikum, menggunakan bahan alami ini lebih aman selain itu mengurangi pencemaran lingkungan, dan warna motif terlihat lebih lertihati *soft*.

"Dengan pewarna alami dari segi warna tidak seperti pewarna sintetis, kalau pewarna alam ini tidak stabil, jadi perlu mengulang beberapa kali untuk proses pewarnaanya," ujarnya. (gin/rud)